

**Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri
Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kabupaten
Pacitan**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Ahwal Syakhsiyyah**



**Oleh:
Rahma Mardhiana Tantika
503210045**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI AHWAL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya, **Rahma Mardhiana Tantika** NIM **503210045**, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyyah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "**Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kabupaten Pacitan**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Januari 2023
Pembuat Pernyataan,



Rahma Mardhiana Tantika NIM
503210045

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rahma Mardhiana Tantika**
NIM : **503210045**
Program Studi : **Ahwal Syakhsiyah**
Judul Tesis : **Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri
Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kabupaten
Pacitan**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Penulis,



Rahma Mardhiana Tantika

503210045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Rahma Mardhiana Tantika NIM 503210045, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "**Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kabupaten Pacitan**", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah tesis.

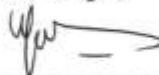
Ponorogo, 11 Mei 2023

Pembimbing I,



Dr. H. AGUS PURNOMO, M.Ag.
NIP. 197308011998310001

Pembimbing II,



Dr. ROHMAH MAULIDIA, M.Ag.
NIP. 197711112005012003



KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Rahma Mardhiana Tantika, NIM 503210045**, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsyiyah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: “**Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kabupaten Pacitan**” Telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari **Selasa, 06 Juni 2023** dan dinyatakan **LULUS**

DewanPenguji

No	NamaPenguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		
2	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP. : 197605172002121002 Penguji Utama		
3	Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag NIP. 197308011998310001 Penguji 2/ Pembimbing 1		
4	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP. 197711112005012003 Sekretaris/ Pembimbing 2		

Ponorogo, Juni 2023
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Penelitian tesis yang berjudul: “Analisis Fenomenologi Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kabupaten Pacitan” ini. Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum M.H. pada Program Magister Prodi Ahwal Syakhshiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Wahyudindan Ibu Rosyidah, terspesial buat dukungan keluarga tercintaku, suamiku Siwi Prawoto dan malaikat kecil penyemangatku Rafanda Syakira Maydina yang selalu mensupport selama ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Muhammad Riski, S.H. dan Bapak Irman Fadly, S.Ag., M.H., selaku pimpinan Pengadilan Agama Pacitan yang memberikan semangat dan semangat kepada kami menyelesaikan studi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama menyusun tesis dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Dr. Hj. Evi Muawiyah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Ketua Program Studi Dr.

Rohmah Maulidia, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini. Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul Penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 04 April 2023
Penulis

RAHMA MARDHIANA TANTIKA
NIM 503210045

ABSTRAK

Di Kabupaten Pacitan terdapat 17.237 jiwa wanita sebagai pencari nafkah utama. Pasalnya nafkah merupakan kewajiban seorang suami. Hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor, yaitu bekerja dikarenakan suami meninggal, atau sakit dan bekerja dikarenakan dorongan dari penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berangkat dari latarbelakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana kehidupan relasi keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga? Dan Bagaimana Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik triangulasi data, dengan menggunakan teori Fenomenologi. Hasil dari pembahasan pada penelitian ini. Relasi keluarga wanita pencari nafkah utama dalam keluarga maka menurut hasil penelitian terdapat dua keluarga yang berakhir cerai dikarenakan konflik yang terjadi didalam keluarga tersebut. Peran wanita pencari nafkah dapat mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga. Hal ini dibuktikan terdapat dua keluarga yang mengalami perceraian setelah tugas mencari nafkah beralih kepada wanita. Pasalnya hal tersebut terjadi karena tidak adanya keseimbangan dari pembagian tugas kerja dalam keluarga dan dikarenakan faktor ekonomi yang melilit.

Kata Kunci: Wanita, Pencari, Nafkah, Utama

ABSTRACT

In Pacitan Regency there are 17,237 women as the main breadwinners. Because maintenance is the duty of a husband. This is caused by several factors, namely working because the husband died, or being sick and working due to encouragement from the husband's income which is not enough to meet the needs of his household. Departing from this background, the researcher took the formulation of the problem, namely how is the life of family relations where the wife acts as the main breadwinner in the family? And what are the implications of the wife's role as the main breadwinner for household harmony? This study uses qualitative methods with data triangulation techniques, using phenomenological theory. The results of the discussion in this study. Family relations with women as the main breadwinner in the family, according to the results of the study, there were two families that ended in divorce due to conflicts that occurred within the family. The role of breadwinner women can affect the level of family harmony. This is evidenced by the existence of two families who experienced divorce after the task of earning a living shifted to women. The reason is that this happens because there is no balance in the division of work tasks in the family and due to convoluted economic factors.

Keywords: *Women, Seekers, Livelihoods, Primarye*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B.. Rumusan Masalah	6
C.. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7

E. Telaah Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : FENOMENOLOGI

A. Pengertian Fenomenologi.....	15
B. Konstruks Fenomenologi Edmund Husserl	20
C. Metode Fenomenologi Husserl dan Pengaruhnya	21
D. Kewajiban Suami Memberi Nafkah	23

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi...	29
C. Profil Pengadilan Agama	75

BAB IV: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Mata Pencaharian/Aktivitas Penduduk Pacitan	50
B. Data Statistik Pekerja Di Pacitan.....	55

**BAB V: RELASI KEHIDUPAN KELUARGA DIMANA
ISTRI BERPERAN SEBAGAI PENCARI
NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA**

- A. Temuan Data dari hasil penelitian tentang
Relasi Kehidupan Keluarga Dimana Istri
Berperan Sebagai Pencari Nafkah Utama
Dalam Keluarga..... 59
- B. Analisis Relasi Kehidupan Keluarga Dimana
Istri Berperan Sebagai Pencari Nafkah Utama
Dalam Keluarga menurut Fenomenologi ... 89

**BAB VI: IMPLIKASI PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI
NAFKAH UTAMA TERHADAP
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA**

- A. Temuan Data Tentang Implikasi Peran Istri
Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap
Keharmonisan Rumah Tangga 104
- B. Analisi Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari
Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan
Rumah Tangga menurut fenomenologi 110

BAB VII: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran-saran	117

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sosial dewasa ini memperlihatkan bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia telah berdampak kepada pola hidup di mana para wanita leluasa lebih banyak berkisah di luar rumah. Banyak istri-istri atau wanita yang berkarir yang menempati posisi-posisi strategis baik di birokrasi ataupun karyawan-karyawan perusahaan dan lain-lain. Memang rasanya tidaklah bermasalah kalau wanita bekerja karena tuntutan keilmuan atau profesionalisme keilmuan yang dimiliki atau hanya sebatas membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi bukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.¹

Pada dasarnya, seorang istri sudah mempunyai tanggungjawab dan tugas yang besar ketika dalam rumah tangga yang hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang suami. Seperti mengandung, melahirkan dan menyusui bahkan mengurus anak hingga usia sekolah

¹¹ Khairizzaman, *Nafkah Istri Dalam Perspektif Fikih* (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Pemerintahan Aceh, 2011), 91

dasarpun kebanyakan dilakukan oleh seorang ibu. Akan tetapi apabila ibu yang bekerja di luar rumah memiliki banyak manfaat selain pada dirinya sendiri, juga terhadap keluarganya. Namun seringkali masih timbul dilema atau konflik di antara mereka. Di satu sisi ada keinginan untuk lebih mengaktualisasikan potensinya, tetapi di sisi lain keluarga juga seringkali membutuhkan kehadirannya. Meskipun seringkali keluarga memberi dukungan penuh, tetapi perasaan bersalah seringkali masih muncul. Hal itu antara lain disebabkan karena masih kuatnya pandangan bahwa seorang ibu seharusnya mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarganya.

Penyebab peran wanita sebagai pencari nafkah utama menurut Samsidar dalam artikelnya menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibatan perempuan adalah: a) Kebutuhan finansial. Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut

mencari pekerjaan di luar rumah. b) Kebutuhan sosial-relasional. Perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas social yang di peroleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. c) Kebutuhan aktualisasi diri. Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidup. Dengan berkarya, berkreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi atau pun karir. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di zaman sekarang terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.²

²s samsidar, "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga," *Jurnal*

Pada dasarnya kewajiban mencari nafkah merupakan kewajiban dari suami, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 34 ayat 1 Tahun 1974 disebutkan “*suami wajib melindungi istrinya dan memberikan kebutuhan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya*”. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 80 ayat (2) disebutkan bahwa “*kewajiban suami memberikan perlindungan terhadap istri dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya*”. Juga dijelaskan dalam Pasal 80 ayat (4) beberapa hal yang harus ditanggung suami sesuai dengan pendapatannya di antaranya: 1. Nafkah, kishah dan tempat tinggal. 2. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan anak dan istri. 3. Biaya pendidikan anak.³

Memang Islam membolehkan perempuan bekerja tetapi bukan berarti ia sebagai pencari nafkah utama, berikut beberapa syarat yang harus dipenuhi perempuan ketika

Studi Gender Dan Anak 12, no. 2 (2019): 655–663.

³kompilasi hukum islam (khi). Pasal 34 ayat (1) uu perkawinan. Pasal 107 ayat (2) kuhper.

hendak bekerja, di antaranya: 1. Pekerjaan yang dilakukan memang memerlukan tenaga perempuan, seperti menjadi pengusaha, suster bagi pasien perempuan, guru TK, dan lain-lain yang berkenaan dengan tenaga perempuan. 2. Pekerjaan yang dilakukan tidak menggugurkan kewajiban perempuan sebagai ibu rumah tangga. Jika hal itu terjadi maka selayaknya perempuan tidak perlu melakukan pekerjaan tersebut. 3. Harus mendapat izin dari suami, jika perempuan tersebut belum menikah maka harus ada izin dari ayah atau saudara laki-laki. Perlunya diterapkan syarat-syarat di atas bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keamanan perempuan dari hal-hal yang merugikan, tetapi pada dasarnya selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara maka tidak ada ketentuan apakah perempuan itu harus bekerja di satu tempat, baik di dalam atau di luar rumah, hal tersebut bebas dilakukannya karena perempuan juga memiliki hak untuk bekerja.⁴

Berikut peneliti sajikan data hasil observasi peneliti di lapangan terdapat beberapa wanita yang bekerja sebagai

⁴ islamiah, nur shofa ulfiati. (2010). Isu - isu gender kontemporer. Malang: uin – maliki press. Hal 202-345

pencari nafkah utama yang akan peneliti cantumkan dalam bentuk data statistik dibawah ini:

Kecamatan	Wanita Pencari Nafkah Utama
Tulakan	2.516 KK
Pacitan	2.465 KK
Sudimoro	664 KK

Tabel 1.1. Data Statistik Pekerjaan Wanita

Sumber: badan PPKB Kabupaten Pacitan

Dari perbedaan jumlah pekerjaan wanita yang berada di Kabupaten Pacitan. Wanita sebagai pencari nafkah utama yang berjumlah 17.237 tersebut disebabkan dari beberapa faktor, yaitu bekerja dikarenakan suami meninggal, atau sakit dan bekerja dikarenakan dorongan dari penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Wanita pencari nafkah utama dalam keluarga menurut agama Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja mencari nafkah keluarga. Akan tetapi, sebagian ulama mengungkapkan bahwa hendaknya posisi suami sebagai pencari nafkah utama tidak boleh tergantikan. Sehingga tugas

mencari nafkah memang sepenuhnya tugas suami. Apabila istri bekerja untuk menghidupi keluarganya hal itu bukan dinamakan nafkah akantetapi dinamakan infaq. Karena kata nafkah merupakan pemberian suami terhadap istri.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti akan meneliti lebih dalam apa yang menyebabkan wanita tersebut mencari nafkah utama serta bagaimana implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan teori fenomenologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan relasi keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga?
2. Bagaimana Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga?

C. TujuanPenulisan

Dalam penelitian ini, Setelah terjawab atas kajian rumusan masalah tersebut, maka para pembaca diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan kehidupan relasi keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

⁵Hasyah Ad-Dasuki,(baerut Dar Fikr, 1414 H juz 2) hal 511

2. Menjelaskan Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan Sebagai landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam mengkaji hukum pernikahan. Khususnya tentang peran istri sebagai pencari nafkah utama.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya dan para pembaca penelitian agar memahami tentang peran ganda seorang istri sebagai pencari nafkah utama.

E. Telaah Pustaka

Beberapa referensi jurnal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penelitian *pertama*, jurnal yang disusun oleh Widi tri pramesti dengan judul *Family conflicts and the violence of unemployed husbands against their wives acting as the main breadwinner*. Jurnal ini membahas tentang peran wanita sebagai pencari nafkah utama

dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Konflik yang sering terjadi dalam keluarga dengan suami yang menganggur antara lain sosialisasi anak, ekonomi keluarga, pembagian pekerjaan rumah tangga, perbedaan pendapat dalam berbagai hal, konflik dengan keluarga besarnya, dan berbagai kasus yang dianggap sepele. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga dengan suami yang menganggur adalah kekerasan fisik, verbal, dan psikis terhadap istri. Meski istri merupakan sumber ekonomi keluarga, namun posisi suami tetap dominan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kekerasan dalam keluarga membutuhkan dukungan banyak pihak, baik dari pihak istri, keluarga, masyarakat, maupun negara.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luluk Shoviana, dengan judul *Peran Wanita Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini

⁶c linical d ementia and r ating cdr, “c d r (cdr),” *distribution 0* (n.d.): 7–12.

menggunakan analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran perempuan sebagai pekerja perempuan dalam perspektif hukum Islam pada dasarnya diperbolehkan, karena mencari nafkah untuk memenuhi sarana hidup adalah hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan selama seorang istri tidak mengabaikan kewajibannya kepada suami dan anaknya. Peran perempuan sebagai pekerja perempuan dalam perspektif hukum positif Indonesia juga diperbolehkan, karena seorang perempuan mampu melakukan kegiatan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan masyarakat.⁷

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Ila Nurmila, Zaki Abdul Wahab dan Miftah Farid dengan judul *Wanita Pencari Nafkah dalam Pandangan Ulama Pedesaan*. dalam jurnal tersebut dijelaskan Akibat hukum dari suatu perkawinan yang sah antara lain: timbul hak-hak antara suami istri, suami menjadi kepala rumah tangga dan istri menjadi ibu rumah

⁷luluk shoviana and zahrotun navish abdillah, “peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dalam perspektif hukum islam,” *islamic review : jurnal riset dan kajian keislaman* 8, no. 1 (2019): 86–109.

tangga. Timbul pula kewajiban suami untuk membiayai dan mendidik anak-anak dan istrinya, serta mengusahakan tempat tinggal bersama kewajiban suami yang berkenaan dengan kebutuhan hidup tidak hanya memberi nafkah saja. kewajiban suami juga menyediakan tempat tinggal, biaya rumah tangga seperti kebutuhan listrik, air dan lainnya, sampai biaya perawatan bagi istri dan anak jika mengalami sakit.⁸

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Sri Fadilah dengan judul *Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Secara tidak sadar emansipasi wanita berdampak pada pergeseran peran wanita termasuk diantaranya peran ekonomi. Pergeseran peran tersebut juga diperkuat oleh adanya perjuangan kaum feminis untuk melakukan kesetaraan gender. Di luar itu semua, karena alasan tertentu sehingga wanita yang dulu secara ekonomi hanya dianggap sebagai tulang rusuk bagi suami dalam rumah tangga yaitu peran sebagai pendamping, teman, mitra dan bahkan ada yang menganggap sebagai peran

⁸ila nurmila, zaki abdul wahab, and miftah farid, “wanita pencari nafkah dalam pandangan ulama pedesaan,” *istinbath / jurnal penelitian hukum islam* 14, no. 2 (2019): 231.

minor yang menumpang hidup kepada suaminya, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarganya. Tentu saja ini tidak bisa dianggap sebagai kemajuan tetapi paling tidak peran ekonomi wanita saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata khususnya oleh kaum pria (suami). Untuk bisa memahami pergeseran peran tersebut, kita harus bisa memandang berbagai aspek kehidupan wanita seperti penciptaan wanita, bagaimana wanita dalam pandangan islam, karakteristik wanita dan masih banyak aspek lainnya.⁹

*Kelima, jurnal yang disusun oleh Martin Klesment dengan judul *The Reversal of the Gender Gap in Education and Female Breadwinners in Europe. this paper investigates to what extent the newly emerging pattern of educational assortative mating is associated with a higher proportion of women who outearn their partners in Europe. We find that this proportion varies on the country level between 20% and almost 50% for childless women and between 3 and 25% for women with toddlers. If a woman has more education than her partner,**

⁹sri fadilah, “kesetaraan gender: fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung,” *gender dan anak* 1, no. 1 (2018): 18–26.

*this clearly increases the odds that she earns more than half of the couple income. This happens to such an extent that it may offset the motherhood penalty: college educated mothers of school age children with a less educated partner are as likely to be the main breadwinner as college educated women without children but with a college educated man. However, large country heterogeneity remains that cannot be explained by educational pairings.*¹⁰

Selain menggunakan tinjauan integrative peneliti juga menggunakan Tinjauan teori (*theoretical review*) yang dalam hal ini peneliti mengambil teori fenomenologi dari Max Weber¹¹.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runtut dan sistematis, maka peneliti

¹⁰m. Klesment and j. Van bavel, “the reversal of the gender gap in education and female breadwinners in europe,” *families and societies* 26, no. 320116 (2015): 37, <https://lirias.kuleuven.be/handle/123456789/491575>.

¹¹ cresswell, john w..*Qualitatlve inquiry and research design; choosing among flvetraditions*.(the united states of america: sage publications, inc. 1998) 12-1 13

membagi pokok bahasan menjadi empat bab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas, mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan.

Adapun perincian setiap bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang, rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II dalam bab ini menjelaskan pemaparan tentang teori fenomenologi menurut Husserl.

BAB III Metode Penelitian. Berisi tentang Metode dan pendekatan penelitian, dan Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi.

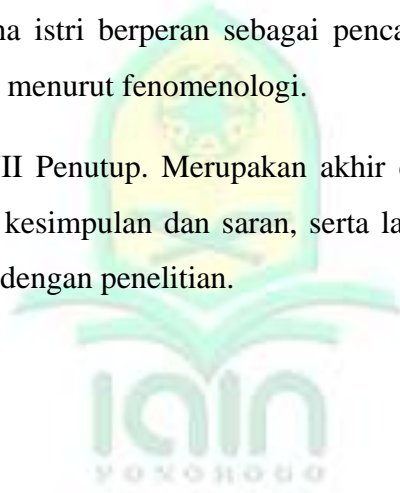
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Yaitu berisi tentang mata pencarian penduduk pacitan, dan Data Statistik Pekerja Di Pacitan.

BAB V berisi tentang pembahasan rumusan masalah pertama. Yaitu temuan data dari hasil penelitian tentang relasi kehidupan keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan analisis relasi keluarga istri

berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menurut fenomenologi.

BAB VI berisi tentang pembahasan rumusan masalah kedua, yaitu temuan data dari hasil penelitian tentang relasi kehidupan keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan analisis relasi kehidupan keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menurut fenomenologi.

BAB VII Penutup. Merupakan akhir dari pembahasan ini yang berisi kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

FENOMENOLOGI

A. Pengertian Fenomenologi

Fenomen berasal dari kata Inggris (*phenomenon*) dan Yunani, *phainomenon*, yaitu apa yang tampak. Fenomen mempunyai pengertian suatu obyek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Kata fenomenologi berasal dari kata kerja Yunani *phainomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang

membicarakan *fenomenon*, atau segala sesuatu yang menampakkan diri.¹²

Fenomenologi dalam pandangan filsuf sebelum Husserl mempunyai beragam pandangan: *Pertama*, J.H.Lambert adalah tokoh pertama yang menggunakannya untuk menyatakan teori penampakan. Kedua, Immanuel Kant menamakan bagian keempat dari karyanya dengan *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Ia mengurai gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai adanya setiap gejala. Ia juga menyiratkan adanya perbedaan dengan Husserl dalam mengartikan fenomena. Kant mengatakan bahwa fenomena adalah bagian dari nomena. Logika berpikir inidipakai Kant untuk mengatasi kekacauan pemikiran yang mencampur adukkan antara obyek dari rasio murni dan obyek dari rasio praktis. Ketiga, Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* menggunakannya untuk merinci tahap-tahap yang meningkatkan manusia Barat pada akal budi universal. Keempat, William Hamilton memerlukan fenomenologi

¹² Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), h. 109.

empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan obyektif.¹³

Fenomenologi secara umum adalah studi mengenai sebuah kenyataan sebagaimana hadirnya, tampilnya. Sementara kata Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, atau penampilan. Dalam bahasa Indonesia biasa di pakai istilah Gejala. Secara Istilah, fenomenologi adalah Ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Meskipun kata tersebut sudah banyak digunakan oleh para pemikir sebelumnya, namun Husserl memiliki konsep sendiri dengan batasan yang lebih jelas dan tegas. Konsep fenomen menurut Husserl sebagai sesuatu (realitas kehidupan, obyek, realitas yang sifatnya nampak) sebagaimana yang kita alami dan menghadirkan diri dalam kesadaran kita.

¹³Kusuwarno, “*Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl*” (n.d.): 21–33.

1a. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenolog bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkannya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung.

Fenomenologi adalah suatu metode pemikiran "*a way of looking at things*" Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa fenomenologi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat didalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri terkait fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut paham fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenologi cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup

Jelasnya fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “*hal itu sendiri*” lepas dari segala presuposisi.

Edmund Gustav Albrecht Husserl seorang filosof Jerman dan tokoh utama gerakan fenomenologi yang dilahirkan pada tanggal 8 April 1859 di Prostejov, Moravia, Ceko. Ia merupakan Filsuf Jerman yang dikenal sebagai bapak Fenomenologi. Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomena obyektif. Menurut Husserl, Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup (*cogito tertutup*), artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat

mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat “*intensional*”, yakni realitas yang menampakkan diri.

Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode fenomenologi mengenai pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui sebuah kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksiaksi tersebut.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa terdapat sebuah kebenaran untuk semua orang dan setiap manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada “*realitas*” itu sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan “*Zuruck zu den sachen selbst*” kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya.¹⁴

B. Konstruks Fenomenologi Edmund Husserl

¹⁴asih, i. D. (2005). Fenomenologi husserl: sebuah cara “*kembali ke fenomena*”. Jurnal keperawatan indonesia, 9(2), 75-80.

Dalam proses pencarian metode ilmiah, ia menegaskan arti penting metode fenomenologi. Ia mengatakan bahwa prinsip segala prinsip ialah hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan pengantara apapun juga) dapat dipakai sebagai kriterium terakhir di bidang filsafat. Apa yang diberikan secara langsung pada kita dalam pengalaman dapat dibenarkan dan dianggap benar sejauh diberikan. Dari situ, Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Keinginan Husserl untuk mencari kebenaran ilmiah didalamnya dikuatkan dengan upayanya untuk mendasari filsafatnya sebagai suatu ilmu rigoros dan pada ilmu ini ia member nama fenomenologi. Namun fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah realita situ sendiri yang tampak. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Yang dalam bahasanya Husserl disebut kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional: intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri.¹⁵

C. Metode Fenomenologi Husserl dan Pengaruhnya

¹⁵agama, "*pemikiran fenomenologi edmund husserl.*"

Fenomenologi Husserl! tidak diragukan memberikan sumbangan.. terhadap cara berpikir kefilosofan maupun perkembangan beberapa disiplin ilmu sosial/kemanusiaan. Ini tidak berarti bahwa filsafat telah menemukan terminal terakhirnya. Maksudnya, sikap kritis yang radikal harus tetap dijadikan semangat seperti dituntut oleh Husserl. Menurut pendapat ini, seseorang yang menerima gagasan-gagasan kefilosofan secara dogmatis adalah sikap anti filsafat dan sekaligus anti fenomenologis. Fenomenologi Husserl telah menawarkan suatu metode penyelidikan/pemahaman tentang realitas. Sebagai suatu metode, ia berpeluang untuk diadopsi dalam menyelidiki dan memahami problem-problem aktual yang dihadapi manusia. Pada filsafat kontemporer, para filsuf eksistensialisme yang banyak terpengaruh dan berusaha mengaktualisasikan metode fenomenologi itu dalam pemikiran mereka. Para filsuf eksistensialisme memakai metode fenomenologi, pada umumnya dalam analisis eksistensi.. Filsuf-filsuf eksistensial yang memakai metode fenomenologi, antara lain: Sartre, MerleauPonty, Ricoeur, dan lain sebagainya. Namun demikian, mereka tidak menerima begitu saja pendapat Husserl tentang sikap objektif, reduksi pokok

yang pertama, yang menysihkan eksistensi. Mereka berrpendapat justru eksistensi manusialah yang pertama-tama dianalisa.

Kuswarno menjelaskan fenomenologi berasal dari kata yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang artinya “menampak.” Fenomena merupakan suatu fakta yang disadari dan masuk ke dalam penginderaan manusia. Adapun istilah fenomenologi baru diketahui menjelang abad ke-20. Dalam perkembangannya fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mengkaji fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut, realitas objektifnya, dan penampakannya. Adapun fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karna pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri

dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.¹⁶

D. Kewajiban Suami Memberi Nafkah

Kata nafkah (*nafaqah*) adalah kata benda (bentuk isim) dari kata *infâq* yang berarti harta yang dinafkahkan. Kata nafkah juga berarti "bekal". Dari pengertian secara etimologi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nafkah berarti "Sesuatu yang diberikan suami terhadap istri baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, perlindungan, dan sebagainya". Dalam kamus Bahasa Indonesia, nafkah juga diartikan dengan "bekal hidup sehari-hari atau belanja untuk memelihara kehidupan".¹⁷

Kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istri mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan seperti al-Qur`an dan al-Hadis, *Ijma`*, serta dalil *`aqli*. Ini menandakan bahwa persoalan nafkah memang mendapat perhatian khusus

¹⁶kuswarno, engkus, , *Perubahan Paradigma Penelitian Komuikasi Epilog Dalam Metode Penelitian Kormunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatar Praktis*. (penerbit rosda. 2007)hlm 43-433

¹⁷tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus umum bahasa Indonesia* (jakarta : balai pustaka, 2002), edisi. Iii, cet. Ii, hal. 770

dalam agama Islam. Berikut beberapa dalil yang berkaitan dengan permasalahan nafkah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِلَ الرِّضَاعَةَ وَعِنَاءُ
مَوْلُودِ لَهُمْ رِضْعُهُمْ كِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَلَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وِزْرًا وَسِعَهَا لِاتِّضَارٍ وَالِدَةٌ
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ عِلَاءٌ هُوَ عَلَيْهِمَا وَ إِنْ أَرَادْتُمْ أَنْ تُنْمِلُوا أَوْ لَا تُمْ فَلَا جُنَادَ
عَلَيْكُمْ إِذْ أَسْلَمْتُمْ مِمَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَ فَوَاقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هَيِّمَاتٌ عَمَلُونَ
صِيرٌ

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepi dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah 2: 233).

Ayat tersebut menerangkan perintah Allah Swt kepada para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh jika

kedua orang tuanya menghendaki penyusuan yang sempurna. Dan bagi sang ayah hendaklah memenuhi (mencukupi) segala kebutuhan sang istri (ibu) yang sedang menyusui anaknya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun nafkah yang diberikan kepada istri harus sesuai dengan cara yang ma`ruf (sesuai dengan kebutuhan) dan sesuai dengan kemampuan suami, sebab Allah Swt tidak akan membebani hamba-Nya kecuali dengan kesanggupannya.

Hal senada juga dijelaskan oleh al-Thabarî, bahwa ayat ini menjelaskan perintah kepada bapak dari anak yang disusukan (suami) untuk memberi rizki (nafkah) kepada ibu dari anak yang disusukan tersebut berupa makanan yang biasa dimakan dan pakaian, sesuai dengan apa yang dipakai oleh sang suami, sebab Allah Swt sangat mengetahui keadaan setiap hamba-Nya, dan mengetahui (kadar) kekayaan dan kemiskinannya, di antara mereka ada yang kaya, ada yang miskin dan ada pula yang sederhana. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada setiap suami untuk menafkahi orang-orang yang berhak mendapatkan nafkah, yaitu istri dan anaknya, menurut kadar kemampuannya. Dan Allah tidak akan membebankan setiap jiwa hamba-Nya kecuali dengan apa yang

dia mampu keluarkan dari apa yang telah dibebankan untuk dia keluarkan, dan dia tidak akan dipersempit ataupun dipaksa untuk itu.¹⁸



¹⁸abû ja`far muhammad bin jarîr al-thabarî, *jâmi` al-bayân `an ta`wîl âyi al-qur`an*, (beirut :dâr al-fikr, 1988), juz ii, hal. 495-496

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah mengungkapkan makna. Makna adalah isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

¹⁹lexy j. Moleong, metodologi penelitian kualitatif (bandung: remaja rosdakarya, 1998), h. 9.

Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.²⁰ Dalam kerja penelitiannya fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal, yaitu filsafat, sejarah, dan pada pengertiannya yang lebih luas.²¹

1. Filsafat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti 'adanya' sesuatu. Menurut Plato (427-347 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Bagi Aristoteles (384-322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.

²⁰mami hajaroh, paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi, (yogyakarta: fip uny, t.th), h. 9.

²¹noerhadimagestari, tradisibarupenelitian agama islam, cet. I(bandung: pusjarlit, 1998), h. 147.

2. Sejarah

Sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut etimologi atau asal katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni syajarotun, yang artinya pohon. Dengan demikian, berdasarkan asal katanya, sejarah dapat diartikan sebagai akar, keturunan, asal-usul, riwayat, dan silsilah. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sejarah disebut dengan kata history. Adapun kata history berasal dari bahasa Yunani, yakni istoria, yang artinya ilmu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai "apa" yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
- b. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
- c. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti.

B. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi

Berikut adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam penelitian fenomenologi:

1. Membuat daftar pertanyaan

Pertanyaan penelitian sangat penting kedudukannya dalam penelitian fenomenologi, karena data penelitian yang tepat, akan diperoleh melalui pertanyaan yang tepat pula. Berikut adalah syarat-syarat yang sedapat mungkin harus ada dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian fenomenologi²² :

- a. Mencakup makna sosial dan personal yang akurat.
- b. Dinyatakan dalam kalimat yang jelas dan kongkrit.

²²berger, peter & thomas luckmann, 1975. *The social construction of reality. A treatise in the sociology of knowledge*, penguin books, australia. Hal 70.

- c. Kata-kata kunci dalam pertanyaan penelitian sebaiknya didefinisikan dan didiskusikan/diklarifikasi terlebih dahulu, sehingga dapat menggambarkan tujuan penelitian secara langsung.
- d. Fokus/kata kunci dalam pertanyaan penelitian, menentukan topic penelitian, dan bagaimana pengumpulan data dilakukan.
- e. Pertanyaan penelitian mampu membangun ketertarikan yang kuat.

Berdasarkan syarat-syarat yang harus ada dalam penelitian fenomenologi maka peneliti menentukan beberapa daftar wawancara sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana kehidupan relasi keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga?

Untuk mengetahui relasi keluarga istri pencari nafkah utama. Dalam hal ini peneliti *breakdown* kedalam beberapa daftar wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan untuk Istri Pencari nafkah utama:

- a. Sejak kapan informan wanita menjadi pencari nafkah utama di keluarga?

- b. Apa latar belakang atau alasan yang mendorong informan wanita untuk menjalani peran seperti saat ini yaitu menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga?
- c. Bagaimana perasaan ibu menjalani peran seperti sekarang? apakah pernah ada rasa sedih atau terpaksa ketika harus menjadi pencari nafkah utama di keluarga atau justru malah merasa senang dan bangga karena bisa menjadi penopang perekonomian keluarga?
- d. Bagaimana Latarbelakang pendidikan wanita pencari nafkah utama dalam keluarga ?
- e. Bagaimana Latarbelakang agama wanita pencari nafkah utama dalam keluarga ?
- f. Bagaimana kondisi ketrampilan yang dimiliki oleh wanita pencari nafkah utama ?

Pertanyaan untuk Suami:

- a. Sejak kapan bapak tidak bekerja dan bagaimana awalnya hal itu bisa terjadi? (jika suami tidak bekerja)
- b. Bagaimana bapak memandang peran yang dijalani istri sekarang apakah mendukung istri bekerja atau sebenarnya keberatan karena waktu istri di rumah menjadi berkurang? (jika suami bekerja tapi penghasilan lebih rendah dari istri)

- c. Apakah bapak pernah merasa minder atau dipandang negatif baik oleh istri, keluarga besar, atau masyarakat karena peran bapak saat ini? dan bagaimana bapak menyikapi hal tersebut?

Kedua, Bagaimana Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga?

Untuk mengetahui Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga a. Dalam hal ini peneliti *breakdown* kedalam beberapa daftar wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembagian tugas rumah tangga pada keluarga wanita pencari nafkah utama?
- b. Bagaimana kondisi perekonomian pada keluarga wanita pencari nafkah utama?
- c. Bagaimana interaksi kedua pasangan pada keluarga wanita pencari nafkah utama?

2. Memilih Informan

Tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan informan penelitian. Namun demikian aspek-aspek demografis

perlu mendapat perhatian yang utama, seperti usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi. Diperlukan penelaahan yang mendetail berkaitan dengan aspek demografis ini, agar sesuai dengan topic penelitian. Jangan sampai di kemudian hari informan mogok memberikan informasi, atau memberikan informasi yang bertolak belakang, karena topic penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi demografis yang dimilikinya. Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi :

- a. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
- b. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang valid dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

- c. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
- d. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- e. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Akses kepada informan menjadi "pintu gerbangnya" peneliti masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapatkan akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan, atau karena bertemu tidak sengaja.

Hal yang penting berikutnya dalam penelitian fenomenologi adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Karena penelitian fenomenologi tidak bisa ditentukan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Boleh jadi untuk satu informan memerlukan wawancara lebih dari sekali, sementara untuk informan yang lain hanya memerlukan sekali wawancara. Sehingga sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi. Salah satu cara menjaga hubungan baik ini, adalah dengan mengirimkan surat kepada informan, sebelum dan

setelah wawancara berlangsung. Tujuannya selain untuk menjaga perasaan informan (misalnya mengucapkan terima kasih untuk kesediaannya terlibat dalam proses penelitian), juga untuk menginformasikan kegiatan penelitian selanjutnya (adakah perlu wawancara tambahan atau tidak) Menjaga hubungan baik juga penting untuk keberlangsungan dan kelengkapan bahan penelitian. Karena ketika hasil penelitian sudah dipublikasikan (dalam bentuk disertasi atau buku), diharapkan tidak ada tuntutan dari pihak manapun, terutama informan sebagai penyumbang data. Oleh karena itu harus benar-benar dinyatakan dari awal mengenai tujuan penelitian, dan kesediaan mereka untuk mempublikasikan hasil penelitian. Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi (pada penelitian positivstil. disebut pengambilan sampel). juga tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomenal peristiwa secara detail. Biasanya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup.²³

²³kuswarno, engkus, , *Perubahan Paradigma Penelitian Komunikasi Epilog Dalam Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian*

Adapun ciri-ciri informan²⁴ dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria:

- 1) Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
- 2) Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
- 3) Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
- 4) Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan yang sudah peneliti sesuaikan dengan beberapa kriteria informan diatas.

NO	NAMA	PEKERJAAN
1	Siti Aminah	Pegawai Negeri Sipil
2	Mujilah	Pegawai Negeri Sipil

Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. (penerbit rosda. 2007) hlm 43-433

²⁴ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. (The United States of America: Sage Publications, Inc. 1998) hlm. 17.

3	Suyaten	Karyawan Pabrik Rokok
4	Isdiyanto	Petani
5	Jumeno	Petani
6	Robiyah	Petani
7	Mainem	Pedagang
8	Sarinem	Pembantu Rumah Tangga

3. Telaah Dokumen

Cooper (1989)²⁵ menyebutkan ada empat jenis analisis literatur atau telaah dokumen yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi. Keempat jenis telaah dokumen itu adalah sebagai berikut :

- a. Tinjauan integratif (*integrative review*), mencakup tinjauan terhadap pengetahuan yang sudah pasti, yakni dari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Biasanya dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada umumnya yang dijadikan bahan tinjauan mencakup permasalahan yang

²⁵ Moustakas, Clark e. *Phenomenological Research Methods*. (united states of america:sage publications inc, 1994)12.

dibahas, cara pengumpulan data, evaluasi data, analisis data, dan interpretasi data.

- b. Tinjauan teori (*theoretical review*), mencakup tinjauan terhadap cara catatan mengenai eksistensi permasalahan yang sedang dibahas.
- c. Tinjauan metodologi penelitian (*methodological review*), mencakup tinjauan terhadap metodologi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- d. Tinjauan tematik (*thematic review*), yakni tinjauan terhadap tema-tema inti yang muncul dalam penelitian-penelitian fenomenologi sebelumnya.

Adapun sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam penelitian fenomenologi, adalah sebagai berikut ini:

- 1) Abstrak disertasi, tesis, skripsi, karya ilmiah, atau hasil penelitian fenomenologi (sebaiknya) yang telah dipublikasikan.
- 2) Buku-buku referensi.
- 3) Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian.
- 4) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain.

- 5) Dokumen-dokumen yang relevan, misalinya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dsb.
- 6) Seminar atau pertemuan yang membahas topik yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- 7) Kamus, ensiklopedi, dan *thesaurus*.
- 8) Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan telaah dokumen Tinjauan integratif (*integrative review*) dengan menggunakan beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti sajikan dalam bentuk telaah pustaka.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan, dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah, pasangan suami istri yang melakukan perceraian di Pengadilan Agama Pacitan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi yang merupakan satu metode yang di gunakan para peneliti untuk meninjau secara cermat dan

langsung di lokasi penelitian. Jadi penulis mengamati tentang kebenaran dari suatu kondisi yang terjadi.

Pada penelitian ini Objek yang diteliti adalah wanita sebagai peran pencari nafkah utama berdasarkan beberapa kategori sebagai berikut:

1. Istri yang penghasilannya lebih besar atau lebih banyak digunakan untuk keperluan rumah tangga daripada suami
2. istri pekerja yang suaminya tidak berkerja atau tidak memiliki penghasilan sama sekali.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder dari penelitian ini peneliti ambil dari informasi yang peneliti peroleh dari masyarakat, dari pemerintah dll.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini terdapat dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini peneliti

melakukan wawancara kepada informan pembanding. Dengan menyiapkan pertanyaan yang sudah peneliti susun sebelumnya hal ini peneliti lakukan dengan informan pembanding agar wawancara tidak melebar jauh hanya sekedar untuk memastikan kebenaran dari informan ahli sebagai bahan triangulasi data. setelah itu peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada informan ahli dengan menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur untuk menggali informasi dengan santai. Wawancara ini dilakukan dengan pasangan yang mengajukan perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Pacitan dan juga pasangan suami istri yang mana istri berperan sebagai pencari nafkah utama. Terdapat dua jenis wawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tehnik Observasi Sebagai alat pengumpul data, observasi dilakukan secara sistematis, yakni pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu, hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara

ilmiah.²⁶Observasi dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara mengamati kehidupan informan berdasarkan kondisi kehidupan yang mereka alami.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan realita yang ada. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini peneliti lakukan ketika pada waktu wawancara dan juga ketika peneliti melakukan observasi di lapangan. Pada dokumentasi tersebut peneliti memohon izin kepada pihak-pihak ketika sebelum melakukan dokumentasi. Terdapat beberapa informan yang tidak mengizinkan peneliti untuk melakukan foto bersama.

1. Teknik Analisis Data

Moustakas²⁷ menyajikan teknik analisis data fenomenologi yang telah dimodifikasi.

²⁶ *ibid.*, 113

²⁷ Moustakas, Clark e. *Phenomenological research methods*. (united states of america:sage publications inc.1994.)110-111

Berikut adalah metode analisis data fenomenologi Van Kaam:

- 1) Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (*horizontalization*).
- 2) Reduksi dan eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan, adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*. Cara untuk menguji data ini adalah dengan mengajukan pertanyaan berikut ini "kepada" data yang sudah diperoleh.
 - a) Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara keseluruhan?
 - b) Apakah data itu mungkin untuk dibuat abstraksinya dan diberi label khusus?
 - c) Apabila data "tidak dapat" menjawab pertanyaan tadi, atau bila data tumpang tindih dengan data yang lain, atau terjadi pengulangan data, maka data tersebut harus dieliminasi.
- 3) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi.

Setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema inti penelitian.

- 4) Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data. Caranya dengan memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya. Misalnya dengan menghubungkan dengan pertanyaan berikut ini :
 - a) Apakah dinyatakan secara eksplisit!
 - b) Apabila dinyatakan secara eksplisit, apakah cocok tidak dengan permasalahan penelitian dan tema yang dilekatkan padanya?

2. Keabsahan Data

Untuk memperjelas mengenai teknik validasi data ini. Berikut disajikan kriteria untuk menilai sebuah penelitian fenomenologi:

a. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data di lapangan, dengan alat - alat penunjang dalam mendapatkan informasi seperti kamera dan perekam. Menurut Miles dan Huberman, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus

pengumpul data. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menyimpulkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berikut ini merupakan langkah yang ditempuh peneliti sehubungan dengan kehadiran di lokasi penelitian :

1. Kegiatan awal penelitian adalah peneliti akan melakukan survei ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang keluarga wanita pencari nafkah utama.
2. Selanjutnya peneliti menemui wanita pencari nafkah utama
3. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti kemudian melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti kepada informan.
4. Peneliti selanjutnya melakukan identifikasi lapangan untuk lebih memahami latar penelitian yang lengkap.

Selanjutnya peneliti membuat jadwal kegiatan penelitian bersama dengan informan kunci, namun sifatnya tentatif sebab bila berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang di lapangan.

b. Analisis Kasus Negatif

Peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti mencari sumber data yang berbeda dari suami atau anak atau tetangga wanita pencari nafkah utama di Kabupaten Pacitan.

c. Kecukupan Referensial

Kecukupan Referensi dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku referensi tentang fenomenologi hukum dan kewajiban mencari nafkah menurut hukum Islam. Adapun beberapa referensi yang dari buku sebagai berikut:

- 1) Engkus Kuswarno, Fenomenologi (Widya padjadjaran, Bandung: 2009).
- 2) Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan. Pasal 107 ayat (2) KUHP.
- 3) Abû Ja`far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, Jâmi` al-Bayân `An Ta`wîl Âyi al-Qur`an, (Beirut :Dâr al-Fikr, 1988), Juz II,

Dan beberapa artikel jurnal sebagai berikut:

- 1) Asih, I. D. Fenomenologi Husserl: Sebuah cara “*kembali ke fenomena*”. Jurnal Keperawatan Indonesia, 2005
- 2) Utamidewi, Wahyu. "KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta)." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2.2 (2017): 63-63.
- 3) Luluk Shoviana and Zahrotun Navish Abdillah, “Peran Wanita Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 86–109
- 4) Ila Nurmila, Zaki Abdul Wahab, and Miftah Farid, “Wanita Pencari Nafkah Dalam Pandangan Ulama Pedesaan,” *Istinbath / Jurnal Penelitian Hukum Islam* 14, no. 2 (2019): 231.
- 5) Sri Fadilah, “Kesetaraan Gender : Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung,” *Gender dan Anak* 1, no. 1 (2018): 18–26.

d. Triangulasi

Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi

berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan 2 triangulasi sebagai berikut :

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang dapat dipercaya dan gambaran besar dari informasi tertentu, peneliti dapat menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memverifikasi keaslian informasi tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi

kebenaran informasi tersebut. Triangulasi pada tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian atau informan penting.

- b. Triangulasi sumber data melibatkan penemuan kebenaran beberapa informasi melalui metode dan sumber pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan, catatan tertulis, arsip, catatan sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya akan memberikan informasi yang berbeda pula tentang fenomena yang diteliti.

Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data

secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.



BAB IV
GAMBARAN UMUM
LOKASI PENELITIAN

A. Mata Pencaharian/Aktivitas Penduduk Pacitan.

a. Mata pencaharian masyarakat di daerah pantai :

1) Nelayan

Pekerjaan sehari-hari seorang nelayan adalah menangkap ikan dilaut. Biasnyanelayan mulai berangkat menangkap ikan pada malam hari. Pagi hari merekapulang dengan membawa ikan.Ikan-ikan tersebut akan dijual ditempat pelelangan. Ada 2 macam nelayan, yakni nelayan pengusaha dan nelayan penyewa atau buruh.Nelayan pengusaha mempunyai kapal/perahu untuk menangkap ikan. Nelayanpenyewa/ buruh tidak mempunyai kapal/perahu. Nelayan penyewa/buruhtergantung pada anelayan pengusaha.

2) Petanitambak

Petani tambak ialah orang yang bekerja pada pengusaha tambak. Petani tambakmendapatkan upah dari pengusaha tambak. Jumlahmereka lebihbanyak dari padapengusaha tambak.

3) Pengusaha tambak

Pengusaha tambak ialah pemilik modal dalam usaha tambak. Biasanya ia memiliki lahan tambak. Biasanya tambak digunakan untuk memelihara udang dan ikan bandeng.

4) Pengrajin

Laut juga menghasilkan kerang, bunga karang, dan batu-batu laut. Hasil laut itu dijadikan bahan-bahan untuk membuat barang-barang kerajinan. Penduduk pantai banyak yang bekerja sebagai pembuat barang kerajinan.

b. Mata Pencarian Masyarakat Daerah Daratan Rendah :

1) Petani

Ada dua macam petani, yakni petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan mengolah lahan pertaniannya sendiri. Petani penggarap mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Mereka mengolah sawah/ladang tuannya atau petani lain.

2) Buruh tani

Buruh mengerjakan tanah pertanian sebagai tenaga harian lepas. Penghasilan buruh tani biasanya rendah. Mereka diberi upah oleh para tuan tanah.

3) Pedagang hasil bumi

Pedagang hasil bumi menjual barang-barang hasil bumi kepasar dikota. Biasanyamerek datang kedesa-desa untuk membeli hasil pertanian. Mereka membeli padi,jagung, sayur-mayur, buah-buahan dsb.

4) Pengrajin alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian

Para pengrajin ini biasanya membuat alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian.Alat-alat rumah tangga misalnya kompor, panci, rak piring dsb. Alat-alat pertanianmisalnya cangkul, bajak dan sabit.

5) Peternak

Selain sebagai petani, biasanya penduduk dataran rendah juga memelihara ternak. Contoh hewan yang dipelihara adalah sapi, kambing, ayam, dan itik.Namun, ada juga yang khusus menjadi peternak. Biasanya peternak memelihara hewan ternak dalam jumlah besar. Mereka biasanya memelihara sapi perah, ayampotong, ayam petelor, dan ikan air tawar.

6) Buruh musiman

Buruh musiman adalah orang-orang dipekerjakan pada musim tanam dan musim panen. Buruh tani mencari kegiatan pekerjaan yang lain bila mereka sudah selesaimengerjakan sawah.

c. Mata pencaharian masyarakat di dataran tinggi :

1) Peternak

Daerah dataran tinggi mempunyai iklim yang cukup dingin. Kondisi demikian cocok untuk memelihara ternak. misalnya sapi perah, kambing, kelinci, ayam pedaging dan ayam petelur.

2) Petani

Banyak juga penduduk dataran tinggi yang menjadi petani, namun jenis tanamannya berbeda dengan dataran rendah. Petani di dataran tinggi biasanya menanam palawija, sayur-mayur dan bunga. selain itu, ada juga petani yang bertani berupa perkebunan, misalnya teh, kopi, cengkeh, pala dan buah-buahan.

3) Pekerja/buruh perkebunan

Di daerah dataran tinggi biasanya terdapat perkebunan besar. Banyak penduduk dataran tinggi yang bekerja sebagai buruh perkebunan. Misalnya buruh di perkebunan kopi dan cengkeh.

4) Pekerja pertukangan

Pekerja pertukangan ialah orang-orang yang bekerja membuat rumah. Ada dua macam tukang yaitu tukang batu dan

tukang kayu. pekerjaan tukang batu anataralain membuat tembok, pendasi, dan memasang tekel. tukang kayu membuat pintudan jendela.

5) Pedagang

Pedagang dataran tinggi membeli hasil daerah dataran tinggi seperti sayursayuran, buah-buahan, kopi, cengkeh dan pala. Selain itu mereka menyediakanberas dan barang-barang kebutuhan yang tidak dihasilkan daerah dataran tinggi.

d. Mata pencaharianmasyarakatkota :

1) Pekerja jasa

Pekerja jasa ialah orang-orang yang memberikan pelayanan sesuai keahlian yangdimiliki. Contohnya dokter, guru, sopir, penjahit, pegawai salon dll.

2) Karyawan swasta

Jumlah golongan ini sangat besar didaerah perkotaan. mereka bekerja padakantor-kntor swasta, instansi yang bukan milik pemerintah. Para karyawan inimendapat penghasilan yang tetap setiap bulan dengan beberapa jaminan sosialyang lainnya. Contoh : karyawan bank-bank swasta, karyawan perusahaan asing,dll.

3) Wiraswasta

Wiraswasta adalah golongan penduduk yang mempunyai tekad kuat, jujur, pekerjakeras. Contoh wiraswasta ialah orang yang membuka usaha bengkel, oarang yang membuka toko dll.²⁸

B. Data Statistik Pekerja Di Pacitan

Data Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Jiwa), 2020-2022

Kategori lapangan usaha	2020	2021	2022
Pertanian	211 179	212 493	98 013
Manufaktur	54 249	45 819	40 320
Jasa	92 518	102 956	53 432
Jumlah	357 946	361 268	191 765

Tabel 1.2 Data pekerja sesuai dengan bidangnya

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan

Penduduk Kabupaten Pacitan yang berusia 15 tahun keatas memiliki berbagai macam pekerjaan. Dalam hal ini BPS kabupaten Pacitan mengelompokkan kedalam tiga bidang yang

²⁸ Sartono, Qomaruddin., *Babad Tanah Pacitan & Perkembangannya*, (Pacitan: Pustaka.2017). hal 49

sudah tertera diatas. Kemudian untuk data partisipasi bekerja yang dibedakan dari jenis kelamin sebagai berikut:

Tingkat Partisipasi Angkatan kerja	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Pacitan Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen)		
	Laki - Laki + Perempuan	Perempuan	Laki-Laki
	2022	2022	2022
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja	82.99 %	75.75 %	90.74 %

Tabel 2.2 tingkat partisipasi bekerja

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan

Dari data diatas dapat dilihat partisipasi laki-laki dalam bekerja lebih tinggi dibandingkan perempuan akantetapi hanya selisih 14.99% hal ini sebagai bentuk kesetaraan gender di Pacitan seimbang. Dalam arti di Kabupaten Pacitan tidak terdapat bias gender yang menyebabkan perempuan tidak bekerja. Bahkan terdapat fakta yang mengejutkan bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat 5.645 Perempuan sebagai Pencari nafkah utama di tiga kecamatan. Hal ini membuktikan bahwa peran perempuan dalam keluarga sebagai pencari nafkah utama

yang pada dasarnya tugas mencari nafkah tersebut merupakan tugas seorang laki-laki.

Kecamatan	Wanita Pencari Nafkah Utama
Tulakan	2.516 KK
Pacitan	2.465 KK
Sudimoro	664 KK

Tabel 3.2 Data Statistik Pekerjaan Wanita

Sumber: badan PPKB Kabupaten Pacitan

Faktor-faktor yang melatar belakangi perempuan-perempuan tersebut bekerja diluar rumah berasal dari eksternal dan internal. Keadaan yang mendesak memaksa mereka bekerja untuk mencari nafkah. Perlu ditambahkan bahwa pada umumnya wanita bekerja bukan hanya temata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi sehingga para perempuan sebagai istri bekerja di luar pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangganya.

Mereka ini mencari nafkah untuk berusaha membantu atau menunjang perekonomian keluarganya.²⁹

Wanita pencari nafkah utama adalah wanita yang bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini diperjelas lagi menurut Hasiyah Ad-Dasuki wanita yang bekerja untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarganya hal tersebut tidak dinamakan nafkah akantetapi infaq yang diberikan untuk keluarganya.³⁰ Sehingga dalam hal ini istri yang bekerja mencari nafkah tersebut merupakan kegiatan untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga.



²⁹<http://pacitankab.go.id/selayang.php?jns=1>

³⁰Hasiyah Ad-Dasuki,(baerut Dar Fikr, 1414 H juz 2) hal 511

BAB V

**RELASI KEHIDUPAN KELUARGA DIMANA ISTRI
BERPERAN SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA
DALAM KELUARGA**

**A. Temuan Data dari hasil penelitian tentang Relasi
Kehidupan Keluarga Dimana Istri Berperan Sebagai
Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga**

Pada bab ini peneliti mencari data terkait relasi kehidupan istri pencari nafkah utama di kabupaten pacitan dengan cara menentukan beberapa informan dari kedua jalur *pertama* dari istri pencari nafkah utama yang bekerja tanpa adanya unsur darurat pada kondisi keluarganya dan yang *Kedua* peneliti melakukan wawancara kepada istri yang mencari nafkah utama dikarenakan sang suami tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya dikarenakan faktor cacat fisik atau faktor sakit.

Setelah menentukan informan selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan menggunakan beberapa bahan pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejak kapan informan wanita menjadi pencari nafkah utama di keluarga dan apa latar belakang atau alasan yang mendorong informan wanita untuk menjalani peran seperti saat ini yaitu menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga?

Pada tahapan ini pertama peneliti melakukan wawancara kepada informan pertama yaitu siti aminah. Seperti yang dijelaskan oleh siti aminah mereka menjalani peran sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya ketika ia diterima menjadi PNS pada mulai saat itu infoman beralih peran dengan suaminya dikarenakan waktu keseharian informan sudah habis digunakan untuk bekerja. Disamping gaji yang sudah lumayan untuk menghidupi keluarganya suami informan mengalami cacat fisik akibat kecelakaan dalam pekerjaannya sehingga menyebabkan kondisi sang suami tidak seperti layaknya laki-laki lain yang dapat bekerja keras. Kondisi suami tersebut sebenarnya sudah dialami sebelum informan menjadi PNS akantetapi ketika informan belum menjadi PNS suami yang mencukupi keluarganya dengan usaha sebagai petani kelapa atau pembuat gula kelapa (*Deres*). Dan ketika istri diterima menjadi PNS barulan suami fokus

mengurus rumah tangga dan pekerjaannya menjadi petani tidak jalankan. Menurut siti aminah sebenarnya ia membagi peran dengan suaminya dikarenakan letak rumah dengan tempat kerja yang lumayan jauh sehingga waktu jarak tempuh yang digunakan sangatlah lama. Sehingga informan tidak memungkinkan untuk menjalankan tugas-tugas keluarga.³¹

Menurut informan yang kedua yaitu dengan mujilah. Penyebab mujilah mencari nafkah utama untuk keluarga dikarenakan kondisi ekonomi yang dilanda krisis. Suaminya ternyata memiliki hutang yang sangat banyak sehingga tidak bisa melunasi hutang-hutang tersebut. Pasalnya hutang-hutang tersebut digunakan untuk menghidupi keluarganya. Mujilah menikah dengan suaminya pada tahun 2002 kemudian memiliki satu anak pada tahun 2003. Suaminya bekerja merantau ke luar pulau selama kurang lebih 10 tahun. Dalam jangka waktu 10 tahun tersebut ternyata sang suami tidak bekerja mencari uang akan tetapi suami hanya berhutang kepada orang-orang. Setiap bulannya mengirimi uang 2 juta untuk oprasional keluarganya akantetapi uang yang diberikan

³¹Siti Aminah, 13.00 18 Mei 2023 Di rumah kediaman bersama Siti Aminah dan Isdiyanto

hanyalah uang yang didapatkan dari hutang-hutang. Sementara ia bekerjanya hanya seenaknya saja. Dengan profesi mujilah sebagai guru swasta pada tahun 2004 kemudian diangkat sebagai PNS pada tahun 2010 ketika itu keluarga mereka mulai memulihkan hutang-hutang tersebut. dan informan memebagi tugas keluarganya sang suami untuk mengurus rumah sementara yang mencari nafkah cukup dari informan saja. Akantetapi pada tahun 2019 terakhir suami berutang lagi puluhan juta digunakan main judi online sehingga kondisi berantakan dan pada akhirnya mereka cerai pada tahun 2022.³²

Pada informan yang ketiga yaitu dengan suyaten karyawan pabrik rokok. Ia menjalani profesi sebagai karyawan pabrik rokok semenjak memiliki 2 anak, anak yang pertama duduk di bangku SMA dan yang kedua umur 3 tahun. Awal mulanya ia bekerja di baprik rokok ketika kebutuhan keluarga semakin lama semakin meningkat sementara penghasilan sang suami hanya pas-pasan dikarenakan suami hanya sebagai kuli bangunan kemudian dengan hal itu suyaten mencoba mendaftarkan diri pada loker karyawan pabrik rokok. Ketika

³²Mujilah, 13.00 18 Mei 2023 Di rumah kediaman bersama Mujilah dan Sujari

informan diterima bekerja di pabrik rokok kondisi waktu yang mereka gunakan sangatlah terpersir yaitu berangkat bekerja jam 06:00 pagi dan pulang jam 17:00 sore sehingga hal itu tidak memungkinkan mereka untuk mengurus rumah tangganya. Apalagi mengurus anak yang masih kecil. Sehingga mereka membagi tugas dengan suaminya bahwa tugas mengurus rumah mencakup merawat anak balita adalah sang suami. Hal tersebut juga berdasarkan musyawarah mereka bersama dengan pertimbangan penghasilan istri dan suami lebih banyak yang mana.³³

Kemudian melakukan wawancara dengan informan yang keempat yaitu dengan Robiyah. Robiyah merupakan informan yang melakukan peran sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya dikarenakan sang suami meninggal. Ia mulai bekerja mencari nafkah untuk keluarganya mulai semenjak suami meninggal. Dan ia pernah menikah dengan laki-laki lain ketika menikah informan berhenti bekerja. Kemudian bercerai dengan suaminya dan kini informan tersebut bekerja lagi sebagai buruh tani.

³³Suyaten, 15.00 18 Mei 2023 Di rumah kediaman bersama Suyaten dan Jumeno

Selanjutnya untuk informan yang kelima yaitu Mainem. Informan mulai bekerja sebagai pedagang sebenarnya sudah mulai menikah dengan suaminya. Akan tetapi ketika suaminya meninggal. Kini informan mencari nafkah sendiri untuk keluarganya. Dengan profesi berdagang tersebut.

Untuk informan yang ke enam yaitu dengan Sarinem. Sarinem mulai bekerja mencari nafkah utama diawali ketika suaminya kecelakaan ketika bekerja. Melihat kondisi suami yang lumpuh sarinem terpaksa bekerja untuk menghidupi keluarganya. Meskipun kehidupan rumah tangganya tersebut berakhir cerai. Perceraianya tersebut disebabkan karena informan tidak mampu untuk menanggung beban hidup keluarganya. Hingga setengah tahun setelah suami kecelakaan informan menggugat cerai suaminya. Dan menyerahkan suaminya kepada mertuanya. Ketika melihat hal itu sebenarnya anak-anaknya akan dinafkahi oleh informan akan tetapi oleh mertuanya tidak diperbolehkan. Dikarenakan sikap keterlaluannya informan yang telah menceraikan suaminya dalam kondisi

sekarat. Dan hinggakinianak-anak informan tumbuh dewasa bersama pamannya.³⁴

2. Bagaimana perasaan ibu menjalani peran seperti sekarang? apakah pernah ada rasa sedih atau terpaksa ketika harus menjadi pencari nafkah utama di keluarga atau justru malah merasa senang dan bangga karena bisa menjadi penopang perekonomian keluarga?

Tahapan dengan bahan pertanyaan ini pertama peneliti melakukan wawancara kepada informan yang pertama yaitu siti aminah. Menurut siti aminah peran yang dilakukannya merupakan peran yang mulia dikarenakan dapat membantu suami yang memiliki keterbatasan fisik. Selain itu pekerjaan informan mencari nafkah utama dengan menjalani sebagai PNS hal itu dirasa bukan suatu pekerjaan yang berat hanya saja dituntut waktu ontime setiap hari kerja. Akantetapi ketika dibandingkan dengan penghasilan yang lumayan maka tidak begitu melelahkan.

³⁴Lukman, penyebab wanita (ibu) mencari nafkah utama, wawancara, 19 mei 2023.

Tahap yang kedua melakukan wawancara kepada informan yang kedua yaitu mujilah. Menurutnya sebenarnya ia juga tidak tertekan untuk melakukan peran sebagai pencari nafkah utama akantetapi mereka bercerai dikarenakan tingkah laku suaminya yang tidak baik. Bukan dikarenakan pekerjaan.

Dan informan yang ketiga dengan suyaten menurutnya pekerjaan yang dia lakukan bukan karena terpaksa ketika melihat kondisi perbandingan penghasilan antara suami dan istri. Akantetapi sebagai seorang suami juga harus dapat menerima dengan adanya pembagian tugas dalam rumah tangga karena kalau tidak begitu maka istri ya tidak mampu berperan ganda.

3. Bagaimana Latarbelakang pendidikan wanita pencari nafkah utama dalam keluarga ?

Menurut Muamaroh Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dan efektif yang dilakukan untuk mengubah pola pikir seseorang. Perubahan pola pikir ini akan berakibat pada berubahnya cara pandang seseorang. Cara pandang seseorang ini sedikit banyak akan merubah pula kebiasaankebiasaan yang akan dilakukan. Pengetahuan yang didapat dalam setiap

jenjang kehidupan akan ada pula penyesuaian kembali atau akomodasi terhadap kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan kebudayaan yang telah diperoleh dari lingkungannya di sepanjang hidupnya.³⁵

Mencari latarbelakang pendidikan wanita pencari nafkah utama dalam keluarga peneliti lakukan dengan cara observasi langsung kepada informan-informan yang sudah peneliti tentukan. Latarbelakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang sehingga peneliti dapat menggali sumber informasi tentang alasan istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Dari beberapa informan terdapat 2 informan berpendidikan terakhir Sarjana (Strata-1) yaitu Siti Aminah dan Mujilah. Selain itu latar pendidikan Suyaten terakhir SMA kemudian latarbelakang pendidikan Robiah, Mainem dan Sarinem merupakan SMP. Dari berbagai macam latarbelakang

³⁵ muamaroh, latar belakang rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan, *educational psychology journal*, epj 2 (1) (2013)

pendidikan informan tersebut semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

4. Bagaimana Latarbelakang agama wanita pencari nafkah utama dalam keluarga ?

Latarbelakang agama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wanita pencari nafkah utama dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Insyirah 7-8 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."*

Berdasarkan pada ayat ini maka membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an menganjurkan bagi manusia untuk bekerja guna kelangsungan hidup dan keluarganya. Akan tetapi apabila dilihat dari ayat yang lain maka perintah member nafkah ditujukan kepada sang suami seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ لِمَا لَرَضِعَتْهُنَّ وَصَاعَةً عَلِيمًا وَمَوْلَىٰ لَهُنَّ وَإِلَىٰ ذَٰلِكُمْ يُدْعَىٰ الَّذِينَ يَرْتَدُونَ إِلَٰهَهُمْ وَإِلَىٰ مَا هُمْ بِمَشْرُوعِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَإِلَىٰ مَا هُمْ بِمَشْرُوعِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَإِلَىٰ مَا هُمْ بِمَشْرُوعِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah 2: 233).

Ayat tersebut menerangkan perintah Allah SWT kepada para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh jika kedua orang tuanya menghendaki penyusuan yang sempurna. Dan bagi sang ayah hendaklah memenuhi (mencukupi) segala kebutuhan sang istri (ibu) yang sedang menyusui anaknya agar

dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun nafkah yang diberikan kepada istri harus sesuai dengan cara yang ma`ruf (sesuai dengan kebutuhan) dan sesuai dengan kemampuan suami, sebab Allah Swt tidak akan membebani hamba-Nya kecuali dengan kesanggupannya.

Ketika melihat kewajiban memberi nafkah merupakan kewajiban suami maka tentunya sang istri tidak wajib mencari nafkah utama dalam keluarga. Akan tetapi apabila melihat dalil yang berikutnya yang menerangkan terdapat banyak pahala bagi wanita yang membantu suaminya maka tentunya hal ini sangat memberikan semangat bagi para wanita untuk bekerja mencari nafkah dalam keluarganya. Wanita yang mengharapkan pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam agama islam tentunya mereka akan membantu suami dalam mencukupi segala kebutuhan dalam keluarganya.

Pada penelitian ini peneliti menggali sumber data terkait latarbelakang agama informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya dengan cara observasi langsung kepada daerah informan. Ketakwaan seseorang kepada agama tidak dapat diukur secara pasti karena hal itu merupakan perbuatan

hati mereka yang melakukan komunikasi langsung kepada sang pencipta. Akan tetapi dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat ketakwaan seseorang dengan menggunakan beberapa point yang hal ini diakui oleh khalayak umum sebagai berikut:

- 1) Apakah informan rutin dalam menjalankan sholat Lima waktu ?
- 2) Apakah informan sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya jama'ah yasinan, pengajian dll. ?

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait latar belakang agama informan terdapat bermacam-macam yang pada hal ini tidak dapat peneliti sebut namanya dikarenakan tidak mendapat izin dari informan untuk di publikasikan. Hanya saja dalam penelitian ini peneliti memberikan data terdapat 2 informan yang tidak rutin dalam menjalankan Sholat Lima waktu dan informan yang lainnya merupakan informan yang rajin melaksanakan perintah agama terutama menjaga shalat lima waktunya.

Informan yang rajin dalam menjalankan shalat lima waktu maka tentunya memiliki keyakinan yang penuh terhadap pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT. Mereka juga bekerja

mencari nafkah utama dalam keluarga untuk mendapatkan pahala yang diberikan oleh Allah SWT.

5. Bagaimana kondisi ketrampilan yang dimiliki oleh wanita pencari nafkah utama ?

Kondisi ketrampilan atau *skill* yang dimiliki oleh wanita merupakan salah satu faktor yang menentukan wanita berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Wanita yang tidak memiliki *Skill* tentunya akan kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Menurut Novia dalam penelitiannya semakin tinggi soft skill yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja.³⁶

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipastikan wanita yang mencari nafkah utama untuk keluarganya merupakan wanita-wanita yang memiliki *Skill* yang hebat sehingga mereka dapat diterima ditempat kerja atau melakukan usaha sendiri untuk mencari nafkah utama dalam keluarga. Pada penelitian

³⁶ Novia Lucas Cahyadi, Noviaty Kresna Darmasetiawan, *pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi asean pada mahasiswa s1 fakultas bisnis dan ekonomika universitas surabaya*, calypra: jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya vol.6 no.2 (2017)

ini data yang peneliti peroleh dari beberapa informan memiliki beberapa perbedaan terkait skill yang mereka miliki. Seperti *skill* yang dimiliki oleh Siti Aminah mereka bekerja sebagai PNS di Kantor Urusan Agama setempat. Mereka memiliki skill untuk mengoperasikan computer sehingga kemampuannya tersebut ia menjadi Pegawai Negeri Sipil. Selanjutnya Suyaten ia memiliki *Skill* mengajar sehingga dengan Skillnya ia menjadi guru Pegawai Negeri Sipil. Selanjutnya Robiyah, Mainem dan Sarinem tidak memiliki Skill yang seperti kedua informan tersebut. Akan tetapi mereka memiliki *Skill* dalam bertani dan berdagang sehingga ketiga informan tersebut dapat berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya.

Peneliti setelah melakukan wawancara kepada wanita pencari nafkah utama selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada suami dari wanita-wanita tersebut dengan bahan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Sejak kapan bapak tidak bekerja dan bagaimana awalnya hal itu bisa terjadi? (jika suami tidak bekerja)

Pada hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan pertama yaitu Isdiyanto. Isdiyanto merupakan suami

dari siti aminah ia mulai tidak bekerja semenjak istrinya diterima menjadi PNS. Sebelum itu ia tetap bekerja meski kondisinya cacat di tulang punggung. bekerja sebagai pengolah gula kelapa (gula jawa) untuk menghidupi keluarganya. Namun ketika sang istri diangkat menjadi PNS ia berhenti bekerja.

Kemudian infoman yang kedua yaitu dengan Jumeno. Jumeno merupakan istri dari suyaten. Ia berhenti bekerja ketika memiliki anak kecil dan setelah mempertimbangkan penghasilannya lebih kecil daripada sang istri. Ia memilih mengurus anaknya yang masih kecil dan istri bekerja diluar rumah.

b. Bagaimana bapak memandang peran yang dijalani istri sekarang apakah mendukung istri bekerja atau sebenarnya keberatan karena waktu istri di rumah menjadi berkurang?

Menurut Isdiyanto ia menerimanya dengan senang hati. Karena kondisi fisiknya yang lemah akibat kecelakaan maka tidak dapat maksimal dalam bekerja. Dan mending istri yang bekerja meski waktunya sedikit di rumah. Tetapi waktu mulai jam 18:00-05:00 itu merupakan waktu yang sangat lama.

Selanjutnya menurut jumeno ia menerima kondisinya tersebut dikarenakan namanya juga rizki nasib-nasib'an. Mungkin rizki keluarganya berada di tangan istrinya. Selain itu ketika bekerja bersama-sama kasian anaknya yang masih kecil tidak terawat.

c. Apakah bapak pernah merasa minder atau dipandang negatif baik oleh istri, keluarga besar, atau masyarakat karena peran bapak saat ini? dan bagaimana bapak menyikapi hal tersebut?

Menurut informan pertama isdiyanto ia sebenarnya minder karena tidak bisa menghidupi keluarganya akantetapi memang takdirnya begitu harus bagaimana lagi. Kondisi fisik yang melemah akibat kecelakaan selain itu juga pekerjaan istri bukan merupakan pekerjaan kasar atau berat jadi tidak terlalu minder.

Sementara menurut jumeno ia merasa malu dan minder karena ia mendapatkan penghasilan yang rendah dibandingkan istrinya padahal pekerjaan yang mereka lakukan tidak jauh berbeda maksudnya sama-sama pekerjaan fisik. Tetapi apakah

daya daripada anak tidak terawatt mending salah satu mengalah.

Dari beberapa point latarbelakang informan. Data tersebut peneliti jadikan sebagai faktor penyebab wanita berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sesuai dengan rumusan masalah yang pertama peneliti menggali informasi terkait kehidupan relasi keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan secara full. Tentang bagaimana relasi kehidupan yang mereka jalani. Pada penyajian data pada bab ini peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Istri pencari nafkah utama dengan sukarela tanpa adanya faktor darurat

Sejak zaman dulu, sifat keibuan wanita menyebabkan adanya pembagian tugas wanita yang lain daripada pria. Di banyak masyarakat, wanita tinggal dirumah selama hamil dan kemudian mengurus bayi, sehingga hal inilah yang menyebabkan mereka mengerjakan sebagian besar tugas-tugas

pekerjaan rumah. Sebaliknya pria mengerjakan tugas di luar rumah. Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, kebiasaan wanita tinggal di rumah dan pria bekerja di luar rumah (berpenghasilan untuk kehidupan keluarganya) menyebabkan pria lebih unggul (superior) dalam bidang ekonomi. Wanita yang tinggal di rumah harus tergantung pada orang lain untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁷ Ketika hal tersebut berlaku sebaliknya maka perlu adanya pembagian tugas agar tidak seimbang.

Menurut Siti Aminah selaku Pegawai Negeri Sipil relasi berkeluarga mereka dengan suami dan anak-anaknya mereka harus dapat membagi waktu dimana Ketika di rumah mereka berperan sebagai ibu rumah tangga dan Ketika mereka bekerja berperan sebagai pegawai atau karyawan yang memiliki tugas yang sudah diembannya. Selain itu mereka juga membagi waktu yang mana pada waktu jam 07.00 pagi sampai jam 15.00 waktu mereka bekerja di tempat kerja selain itu

³⁷SEPTIANA, F. T. (2022). *STUDI PENGARUH PERAN GANDA ISTRI DALAM KELUARGA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Di Desa Pekuwon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

waktu mereka dengan keluarganya. Selain itu terkait nafkah yang diberikan untuk keluarganya yang terdiri dari suami dan anak-anaknya mereka tidak terlalu memperdulikan bahwa sebenarnya tugas nafkah adalah kewajiban dari suaminya. Menurutnya kehidupan rumah tangga itu tanggungjawab bersama, saling membantu satu sama lain. Ketika istri bekerja suami membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti nyuci, masak dll, sehingga tidak ada rasa iri dan dengki dari keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Aminah sebagai berikut:

“kalau relasi yang saya jalani ya sebenarnya kami saling bekerjasama karena kan Namanya pernikahan membangun kekeluargaan meskipun tanggungjawab nafkah itu dari suami akantetapi karena nasib saya menjadi PNS sementara suami saya hanya pekerja srabutan jadi hamper tukar tugas suami nyuci, masak dll, akantetapi saya dan suami saya tidak terlalu memperdulikan dalam hal missal uang kan saya yang memberi dya, untuk kecukupan keluarga pun dari gaji saya. Malah kalau suami juga sibuk bekerja nantinya anak-anak tidak terawat. Ya memang mereka bekerja akantetapi hanya kadang-kadang saja. Yang terpenting

relasi yang harus dijalani itu kita harus bisa membagi waktu untuk bersama.”³⁸

Setelah melakukan wawancara kepada informan yang pertama yaitu dengan Siti Aminah selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada mujilah menurutnya pembagian tugas dalam keluarganya kurang begitu sempurna pasalnya suaminya tidak dapat mengerjakan pekerjaan istri seperti memasak, menyapu dan mengurus pekerjaan rumah hal ini seperti yang dijelaskan oleh mujilah sebagai berikut:

*“mengenai pembagian tugas dalam keluarga saya mengalami kecapekan lantaran suami saya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam rumah. Malah pernah saya mendapatkan informasi kalau suami saya enak-enakkan tidur di rumah, tanpa mengerjakan pekerjaan rumah.”*³⁹

Selanjutnya menurut suyaten selaku karyawan pabrik rokok. Mereka dalam menjalin relasi berkeluarga dengan suami dan anak-anaknya. Mereka membagi waktu dengan keluarganya biasanya Ketika malam hari. Tugas tentang

³⁸Siti Aminah, 13.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Siti Aminah dan Isdiyanto

³⁹Mujilah, 13.00 24 November 2022 Di rumah kediaman bersama Mujilah dan Sujari

pekerjaan rumah yang mengurus adalah suaminya. Tugas istri hanya mencari uang dan bekerja di pabrik tersebut. Selain itu untuk menjalin rasa kedekatan antara suami istri, istri berangkat kerja dan pulang kerja diantar sang suami. ketika pukul 06.00 sang suami sudah siap mengantar istri dan kemudian pukul 16.00 sudah dijemput di pabrik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mereka selalu saling membantu satu sama lain karena juga tugas keluarga merupakan tugas mereka bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Suyaten sebagai berikut:

“relasi berkerluarga yang saya jalani dengan suami saya itu dengan membagi tugas-tugas bersama. Akantetapi Ketika saya berangkat bekerja dan pulang bekerja saya selalu diantar oleh suami saya. Selain itu ya kalau malam begitu saya sering berkumpul dengan keluarga untuk berbagi cerita satu sama lain. Biasanya berkumpul itu kan dapat mendekatkan rasa damai dalam keluarga. Kalau kebutuhan rumah tangga tetap saya yang menyukupi ya kadang-kadang suami membantu sedikit tapi yang terpenting anak-anak sudah dijaga gitu saya sudah senang sekali, malah-malah suami sering anterin saya kemana-mana ini sangat membuat saya sayang kepadanya.”⁴⁰

⁴⁰Suyaten, 15.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Suyaten dan Jumeno

Setelah melakukan wawancara kepada ketiga informan dari jalur informan yang menjalani wanita berperanan sebagai pencari nafkah utama dengan tidak adanya keterpaksaan. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data. Yang mana triangulasi tersebut bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari ketiga informan tersebut. Pada bagian triangulasi ini peneliti melakukan wawancara kepada ketiga informan yang peneliti ambil dari suami dari pasangan tersebut. Adapun informan pembandingan sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN AHLI	JABATAN
1	Isdiyanto	Suami dari Siti Aminah
2	Jumeno	Suami dari suyaten

Menurut isdiyanto bahwa relasi yang dijalani istri dengannya yang mana istrinya melakukan tugas mencari nafkah utama untuk keluarganya yang pada dasarnya tugas itu merupakan tugas seorang suami maka menurutnya relasi yang dibangun oleh istrinya adalah istrinya membagi waktu untuknya selain itu suami tersebut memahami tentang

kewajibannya bersamanya. Bahwa membangun rumah tangga merupakan kewajiban bersama jadi Ketika sang istri bekerja sang suami mengurus rumah tangga selain itu juga mereka sering berkumpul bersama berbagi cerita dimalam hari. Ketika selain jam kerja istri membantu pekerjaan rumah tangga dengan sang suami. Seperti menyapu membersihkan halaman dll. Seperti yang dijelaskan oleh isdiyanto sebagai berikut:

“kalau relasi yang dibangun istri saya ya dengan menjalin kebersamaan diluar jam kerja. Istri kan PNS jam 4 gitu sudah pulang. Kalau tidak tidur biasanya masak yang enak-enak padahal ya saya sudah masak di pagi harinya tapi biasanya pulang dari kerja membawa bahan masakan yang aneh-aneh seperti sosis, cumi-cumi kadang kerrang nah itu biasanya nanti dimasak bersama dengan saya. Tapi kalau kaitan menyuci pakaian semuanya saya yang melakukan. Selain itu relasi istri saya itu kalau malam hari sering ngumpul bareng keluarga dengan anak-anak saya. Ya begitu untuk menjalin rasa kedekatan bersama.”⁴¹

Setelah melakukan wawancara kepada informan pembanding yang pertama selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yang kedua. Pada

⁴¹Isdiyanto, 13.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Isdiyanto dan Siti Aminah

informan pembanding yang kedua ini peneliti mengambil Sujari sebagai suami dari Mujilah bahwa relasi yang dijalani oleh istri dengannya itu dengan cara membagi waktu untuk bersama, saling pengertian satu sama lain tidak terlalu menuntut hak dan kewajibannya. Seperti yang dijelaskan oleh Sujari sebagai berikut:

“untuk menjalani relasi berkeluarga yang dilakukan istri sayaitu dengan cara membagi waktu. Saya yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan istri saya yang bekerja mencari uang. Selain itu hubungan kami itu tidak terlalu menuntut hak satu sama lain. Misalnya istri saya meminta nafkah kepada saya. Dan saya tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Itu tidak akan terjadi selama kami saling pengertian. Ketika istri capek saya pijiti. Kemudian terkadang saya juga mengantar istri saya bekerja”⁴²

Setelah melakukan wawancara kepada informan pembanding yang kedua selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yang ketiga. Yang mana pada bagian ini peneliti mengambil informan pembanding Jumeno selaku suami dari Suyaten. Menurutnya relasi yang dijalani oleh istri dalam berkeluarga yaitu dengan

⁴²Sujari, 13.00 24 November 2022 Di rumah kediaman bersama Sujari dan Mujilah

membagi waktu bersama pada pukul 06.00-17.00 waktu istri di tempat kerja selain itu waktu bersama di rumah. Tugas rumah yang melakukan sang suami dan tugas mencari nafkah adalah sang istri. Selain itu sering sekali suami mengantarkan istri bekerja dan kemudian mengambilnya ketika pulang dari kerja. Seperti yang dijelaskan oleh Jumeno sebagai berikut:

“relasi yang dilakukan istri saya dalam berkeluarga itu dengan membagi waktu. Yang mana waktu bekerja jam 06.00-17.00 WIB. Selain waktu tersebut mereka membaginya bersama keluarga. Saling bertukar cerita bersama suami dan anak-anaknya. Selain itu juga saya setiap berangkat dan pulang kerja saya selalu mengantarnya”.⁴³

Hasil dari wawancara peneliti dengan informan ahli yang pertama sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi Istri pencari nafkah utama pada pasangan keluarga sebagai berikut:

1. Membagi waktu bersama keluarga
2. Saling membantu satu sama lain tanpa membandingkan tanggungjawab tugas yang dijalankan

⁴³Jumeno, 15.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Jumeno dan Suyaten

3. Menjalin hubungan keakraban dalam keluarga
4. Berbagi tugas dalam menciptakan keluarga yang harmonis

Dalam sebuah keluarga relasi suami dan istri sangat menentukan keharmonisan dalam rumah tangga, selain itu relasi suami dan istri merupakan bentuk dari ungkapan rasa cinta dan kasih sayang. Anggota rumah tangga memiliki peran masing-masing yang mana Suami mencari nafkah dan Istri mengurus rumah tangga.⁴⁴ Ketika dihadapkan dari perubahan peran sosial dalam rumah tangga maka tentunya banyak memberikan dampak terhadap relasi mereka. Pada penelitian ini peneliti menentukan bagaimana relasi Istri terhadap suami yang mana istri berperan sebagai pencari nafkah utama.

Akantetapi yang menjadikan penyebab konflik dalam keluarga istri pencari nafkah utama bilamana Suami merasa bahwa dirinyalah pemimpin keluarga dan wanita sebagai pelayan mereka sehingga dalam melakukan hubungan intim mereka tidak atas dasar sukarela atau dikarenakan

⁴⁴Utamidewi, Wahyu. "KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta)." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2.2 (2017): 63-63.

keterpaksaan. Hal ini lah yang menjadikan penyebab keretakan dalam keluarga mereka.

b. Istri pencari nafkah utama dikarenakan darurat

Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan pertama yaitu dengan Robiyah. Robiyah selaku wanita pencari nafkah utama yang mana mereka mencari nafkah dengan keadaan terpaksa dikarenakan pihak suami tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami dikarenakan sakit. Menurutnya relasi berkeluarga yang mereka jalani selama mereka menjadi wanita karir berupa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, membagi waktu mengurus rumah tangga setelah itu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Akantetapi beban mereka dapat terbantu oleh anak-anak mereka meskipun anak-anak mereka masih usia dibawah 17 tahun atau usia sekolah akantetapi sudah dapat membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan oleh Robiyah sebagai berikut:

“relasi atau hubungan saya kepada keluarga selama saya menjadi wanita pencari nafkah utama itu dengan cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena banyak tugas yang harus saya kerjakan berupa masak, nyuci, dan mengurus rumah tangga kemudian setelah

*itu saya berangkat bekerja untuk menghidupi keluarga saya. Dikarenakan sang suami menderita sakit kanker sehingga mereka lumpuh dirumah. Akantetapi masih beruntung saya dibantu oleh kedua anak saya. Meskipun mereka masih usia sekolah akan tetapi mereka sudah dapat membantu meringankan beban pekerjaan rumah tangga saya”.*⁴⁵

Setelah melakukan wawancara kepada informan pertama selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yang kedua yaitu dengan Mainem. Mainem merupakan wanita pencari nafkah utama sebagai karyawan pabrik triplek. Mereka menghidupi keluarganya sendirian dikarenakan sang suami menderita sakit dirumah. Menurutnya relasi berkeluarga mereka dengan suaminya dan keluarganya dengan cara membagi waktu untuk melakukan tugas-tugasnya akantetapi sering merasa lelah dan ingin meninggalkan sang suaminya akantetapi kalau melihat jasa yang diberikan sang suami kepadanya dan anak-anaknya kasihan sang suami. Seperti halnya menikah akantetapi tidak mau menerima susahnyanya. Seperti yang dijelaskan oleh Mainem sebagai berikut:

⁴⁵Wawancara Robiyah, 15.00 22 November 2022 Di rumah kediaman Robiyah

“kalau relasi yang kami bangun selama saya menjadi wanita karir ya hanya bisa membagi waktu saya saja untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga saya. Suami saya hanya bisa berbaring ditempat tidur akibat kecelakaan, selain itu relasi saya ya menjaga perasaan suami saya agar tidak tersinggung karena kan sudah bertahun-tahun ini nafkah keluarga sepenuhnya saya yang mencari. Akantetapi kadang saya merasa lelah akan kehidupan ini, namun ketika melihat anak saya yang masih kecil saya harus kuat menghadapi cobaan ini.”⁴⁶

Setelah melakukan wawancara kepada informan yang pertama dan yang kedua selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yang ketiga. Pada kali ini peneliti melakukan wawancara kepada wanita sebagai pencari nafkah utama yang mengalami keluarga yang retak yang mana keluarga mereka berpisah cerai dikarenakan sang istri tidak mampu lagi sebagai pencari nafkah utama. Pada wawancara ini peneliti tetap menggunakan bahan pertanyaan yaitu bagaimana relasi berkeluarga yang mereka jalani. Menurut Sarinem relasi

⁴⁶Wawancara Mainem, 14.00 27 November 2022 Di rumah kediaman Mainem

yang mereka jalani selama dia menjadi wanita pencari nafkah utama yaitu dengan cara menjalankan semua tugas rumah tangganya seperti masak, mencuci, merawat suami yang sakit dan mencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini yang menjadikan wanita tersebut tidak kuat menanggung beban dan pada akhirnya mereka memilih untuk bercerai dengan suaminya. Meskipun hal itu tidak baik menurut pandangan masyarakat akantetapi dengan kondisi seperti itu suami lumpuh anak-anak masih kecil mereka memilih bercerai dengan keluarganya. Dan kemudian anak dan suaminya ikut bersama orangtuanya hingga sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Sarinem sebagai berikut:

“kalau relasi yang saya bangun itu dengan cara saya menjalankan seluruh tugas-tugas rumah seperti mencuci, memasak dan mencari nafkah dikarenakan suami saya lumpuh setelah kecelakaan sehingga saya harus melaksanakan tugas yang segitu banyaknya. Rasa ini mulai lelah ketika anak masih kecil butuh biaya sekolah, suami butuh biaya pengobatan. Dan keluarga butuh biaya makan dll. Sehingga saya terpaksa menceraikan suami saya biar suami saya dirawat oleh orangtuanya kemudian saya mencari nafkah keluar kota untuk membiayai anak-anak saya

untuk bersekolah. Daripada saya beban moral bisa-bisa gila lebih baik saya menceraikan suami saya.”⁴⁷

Setelah melakukan tahapan wawancara dan triangulasi dari beberapa sumber data yang peneliti peroleh dari berbagai latarbelakang informan selanjutnya peneliti menarik kesimpulan bahwa relasi istri sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya sebagai berikut:

1. Membagi waktubersama keluarga
2. Saling membantu satu sama lain tanpa membandingkan tanggungjawab tugas yang dijalankan
3. Menjalin hubungan keakraban dalam keluarga
4. Berbagi tugas dalam menciptakan keluarga yang harmonis
5. Membagi tugas keluarga bersama anggota keluarga (anak-anak)

Akantetapi terdapat beberapa keluarga yang mengalami keretakan pada hubungannya diakibatkan istri sudah tidak kuat menanggung beban hidup keluarganya. Sehingga sang istri memilih menceraikan suami tersebut. Keluarga dapat

⁴⁷Wawancara Sarinem, 14.00 27 November 2022 Di rumah kediaman Sarinem

berubah menjadi perceraian ketika kondisi tidak seimbang dalam arti rukun berkeluarga seperti menyediakan makanan, minuman, pakaian bahkan mengurus keperluan rumah tangga apabila ditanggung sendiri dapat mengakibatkan beban hidup seorang istri sehingga terjadilah perceraian diantara keduanya.

Wanita sebagai pencari nafkah utama sering kali merasakan bahwa merekalah yang lebih pandai mencari uang daripada suaminya dapat mengakibatkan rasa sombong kepada suaminya sehingga mereka merasa bahwa tanpa dirinya maka suami tidak bisa apa-apa. Sebaliknya ketika rasa itu diimbangi oleh sang suami bahwa suamilah yang menjadi pemimpin keluarga ketika posisi tersebut dikuasai oleh sang istri tidak menerimanya maka hal itu sudah pasti akan menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan dan tidak sedikit yang menyebabkan cerai.

Seperti yang dijelaskan menurut teori fenomenologi yang diungkapkan oleh Husserl bahwa kesadaran manusia itu akan terbentuk dari kenyataan yang muncul. Manusia akan merasakan dan melakukan sesuai hati naluri sebagai manusia yang memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya ketika

manusia berada pada posisi yang terberat dalam cobaan yang mereka alami. Seperti yang dilakukan oleh wanita sebagai istri pencari nafkah utama mereka akan menjalin relasi sebaik mungkin dengan pasangannya atau kekasih hidupnya dikarenakan sesuai kodrat mereka membutuhkan kelembutan dari suaminya tanpa memperdulikan bahwa sang suami tidak dapat memberikan materi kepadanya. Akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang mengeluh ketika dihadapkan dari persoalan yang memaksa mereka untuk mencari nafkah utama untuk keluarga.

B. Analisis Relasi Kehidupan Keluarga Dimana Istri Berperan Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga menurut Fenomenologi

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis Relasi kehidupan keluarga dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menurut fenomenologi terdapat empat metode yaitu Tinjauan integratif (*integrative review*), Tinjauan teori (*theoretical review*), Tinjauan metodologi

penelitian (*methodological review*) dan Tinjauan tematik (*thematic review*).⁴⁸

Faktor yang mempengaruhi Istri sebagai pencari nafkah utama dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Shoviana yaitu untuk memperbaiki kehidupan masa depan yang lebih baik dan memperbaiki taraf hidup bagi masa depan anak-anaknya kelak khususnya dari aspek ekonomi.⁴⁹ Hal ini memberikan pengertian bahwa apabila sepasang suami istri yang mana istri memiliki kesempatan bekerja yang lebih menguntungkan daripada suami maka mereka akan tukar posisi didalam keluarga yang mana istri sebagai pencari nafkah sementara sang suami mengurus keperluan rumah.

Hal yang sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Ila Nurmila, Zaki Abdul Wahab dan Miftah Farid faktor yang menyebabkan istri sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga dikarenakan suaminya pengangguran dengan

⁴⁸ moustakas, *clark e...phenomenological research methods*. (united states of america: sage publications inc, 1994)12.

⁴⁹ clinical dementia and rating cdr, "c d r (cdr)," *distribution 0* (n.d.): 7–12.

alasan sulit mendapatkan pekerjaan dan karena faktor usia suami yang sudah tua.⁵⁰ Alasan suami pengangguran merupakan sebuah alasan yang tidak logis. Dikarenakan pengangguran terdapat dua faktor yaitu malas atau tidak bisa bekerja. Malas bekerja yang mengakibatkan istri sebagai pencari nafkah utama hal ini merupakan sebuah ketidakadilan gender yang mana dengan perbuatan malas seorang suami mengharuskan sang istri bekerja sendirian dalam menghidupi keluarganya. Selain itu faktor suami tidak bisa bekerja hal ini dapat dimaklumi apabila sang suami tersebut memiliki cacat fisik atau sakit yang berkepanjangan.

Dari kedua alasan atau motivasi istri mencari nafkah tentunya dapat digolongkan kedalam dua golongan *Pertama* istri mencari nafkah karena motivasi diri sendiri untuk memperbaiki kehidupan keluarganya sementara pada golongan yang *Kedua* istri mencari nafkah utama dikarenakan keterpaksaan bahwa suami tidak dapat bekerja atau pengangguran.

⁵⁰ila nurmila, zaki abdul wahab, and miftah farid, “wanita pencari nafkah dalam pandangan ulama pedesaan,” *istinbath / jurnal penelitian hukum islam* 14, no. 2 (2019): 231.

Faktor-faktor yang menyebabkan Istri pencari nafkah utama adalah faktor kondisi ekonomi didalam keluarganya tersebut. Hal tersebut berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang mana telah disetujui oleh pasangan tersebut. Seperti dalam kehidupan yang dialami siti aminah mereka mulai bekerja mencari nafkah utama berawal dari kondisi suami yang cacat secara fisik. Akan tetapi sebelum mereka menjadi PNS suami meski cacat fisik tetap bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Jadi pada keluarga siti aminah faktor yang menyebabkan ia mencari nafkah utama karena ia diterima menjadi PNS. Siti aminah tersebut menjalani kehidupannya yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan berperan sebagai pencari nafkah utama ia merasa bangga karena dapat membantu suami atau menggantikan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan pekerjaan yang tidak begitu melelahkan.

Sementara faktor yang menjadikan penyebab informan kedua mencari nafkah utama dikarenakan kondisi keuangan. Tingkah laku sang suami yang tidak baik dalam arti memiliki hutang yang banyak sehingga mereka terpaksa menghentikan suaminya untuk bekerja dan diberi tugas untuk mengurus anak-

anaknyanya. Sementara ia focus kepada karirnya menjadi pegawai negeri sipil. Akantetapi kehidupan keluarganya berakhir cerai dikarenakan suami tidak dapat dipercaya atau menyebabkan permasalahan yang sama lagi. Sebenarnya banyak faktor-faktor yang menyebabkan wanita pencari nafkah utama dan itu setia keluarga berbeda-beda. Terdapat lagi faktor yang menyebabkan informan ketiga mencari nafkah itu dikarenakan lahirnya anak yang terakhir sehingga kondisi keuangan tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Sehingga mereka melakukan rundingan untuk menentukan siapa yang bekerja mencari nafkah. Dan al hasil istri lah yang mencari nafkah untuk keluarganya dikarenakan gaji istri yang lebih banyak dibandingkan sang suami.

Kemudian ada lagi faktor yang menyebabkan wanita pencari nafkah menurut informan yang keempat itu dikarenakan suami meninggal. Sehingga ia terpaksa menghidupi keluarganya. Sebenarnya ia pernah menikah lagi namun gagal. Akantetapi ketika menikah yang kedua tersebut informan tadi berhenti bekerja. Dalam arti suami yang kedua tersebut yang bekerja.

Selain itu penyebab wanita pencari nafkah utama yang dialami mainem hampir sama dengan yang dialami informan keempat yaitu robiyah. Mainem mencari nafkah utama dengan alasan suami meninggal dunia dan tidak ada lagi yang menafkahnya. Sebenarnya pekerjaannya berdagang sudah mulai sejak ia menikah akantetapi ketika suami masih hidup ia berdagang hanya sampingan dan nafkah utama di kerjakan oleh suami.

Neh yang menarik lagi faktor yang menyebabkan wanita pencari nafkah yang dialami sarinem. Ia mulai bekerja mencari nafkah semenjak suami kecelakaan ketika bekerja. Dan setelah berjalan setengah tahun ia menceraikan suaminya dikarenakan sudah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan keluarganya. Akantetapi ketika sudah cerai ia tetap bekerja dan anehnya anak-anaknya tidak dinafkahi. Ia bekerja hanya untuk dirinya sendiri.

Seperti dalam penelitian yang peneliti lakukan pada data hasil dari observasi dan wawancara terdapat dua model motivasi istri mencari nafkah utama yaitu dikarenakan faktor darurat suami sakit dan cacat dan dikarenakan faktor pekerjaan

istri lebih menguntungkan daripada pekerjaan suami. Perbedaan faktor dalam melakukan peran pencari nafkah tersebut tentunya dapat mempengaruhi terhadap relasi kehidupan keluarga istri berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Selain itu faktor yang mempengaruhi relasi kehidupan keluarga istri sebagai pencari nafkah utama bersumber dari tiga faktor yaitu faktor Pendidikan, faktor Keagamaan dan faktor Keterampilan.

Pertama, Faktor pendidikan dapat mempengaruhi wanita berperan sebagai pencari nafkah utama dikarenakan pendidikan wanita yang lebih tinggi dari pendidikan suaminya kebanyakan pola pikir dalam menjalankan atau memimpin sebuah keluarga berada pada wanita atau istri. Istri lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dibandingkan hanya tinggal diam menunggu nafkah dari suami yang lambat. Menurut Suyanto (1995) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan

produktivitas kerjanya, dan pada akhirnya upah yang diterima menjadi lebih tinggi.⁵¹

Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi relasi kehidupan berkeluarga seseorang. Pendidikan dapat mengajak pola pikir manusia semakin dewasa sehingga dalam melakukan hubungan dikeluarganya pun dapat dilakukan dengan baik sehingga terciptalah sebuah keluarga yang harmonis. A.P. Wisnubroto menjelaskan Tingginya tingkat pendidikan pasangan suami istri tentu akan mengokohkan dan menguatkan perkawinannya. Tingkat pendidikan yang sama akan memudahkan pasangan suami istri berbagi banyak hal, sebab untuk dapat terjadi komunikasi yang baik maka setidaknya harus ada kesamaan antara individu-individu yang bersangkutan. Kesamaan tingkat pendidikan akan memudahkan pasangan suami istri untuk dapat menjaga hubungan supaya tetap berjalan dengan baik, sebagai wujud dari adanya upaya untuk saling mendekati. Ketika suami membicarakan sesuatu, maka istri akan dapat memberikan tanggapan yang sesuai, dan demikian juga sebaliknya. Terjadinya hubungan yang baik tersebut pada

⁵¹Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. (Surabaya : Airlangga University Press. 1995). Hal 23

akhirnya akan membawa pengaruh pada tingginya kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.⁵²

Dalam penelitian ini berlaku sebaliknya pendidikan bukan merupakan suatu pengaruh relasi kehidupan istri pencari nafkah utama dalam keluarga. Dalam penelitian ini informan yang memiliki pendidikan yang tinggi maupun pendidikan yang rendah mereka sama-sama dapat menjalankan kewajibannya mencari nafkah utama dengan cara membagi tugas rumah tangga bersama dengan suaminya. Meskipun terkadang banyak rintangan dalam kehidupannya. Akantetapi mereka merupakan pasangan suami istri yang keduanya saling mencintai sehingga tidak terlalu terlihat perbedaan pendidikan diantara mereka. Sepertikehidupan yang dialami siti aminah ia membagi tugas rumah tangga dengan suaminya. Menurutnya pernikahan merupakan upaya untuk membangun kehidupan yang nyaman, dan menuju kebahagiaan dengan cintanya, sehingga untuk membangun rumah tangga yang harmonis tidak

⁵²A.P.Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*,(Yogyakarta: Heksaloga. 2009), h. 41.

perlu saling egois terhadap hak dan kewajibannya masing-masing.⁵³

Kedua, latarbelakang keagamaan terhadap relasi kehidupan istri pencari nafkah utama. Agama sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Seseorang yang memiliki ketakwaan yang tinggi tentunya dapat membangun rumah tangga yang harmonis dengan menjalankan relasi kehidupannya penuh dengan kedamaian dalam keluarga. M. Arifin mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup di kemudian hari.⁵⁴ Pada penelitian ini faktor agama memberikan pengaruh yang sedikit terhadap relasi dalam kehidupan berkeluarga. Informan yang memiliki ketakwaan yang tinggi mereka akan menjalani kehidupan dengan damai dan sopan santun diantara keduanya. Istri bertutur kata yang baik terhadap suaminya. Seperti yang dialami oleh Siti Aminah, meskipun siti aminah merupakan wanita pencari nafkah utama yang

⁵³Siti Aminah, 13.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Siti Aminah dan Isdiyanto

⁵⁴M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 84.

menggantikan tugas suaminya. Ia tetap menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam keluarganya. Meskipun suami tidak dapat menafkahnya tetapi ia tetap harus hurmat kepadanya.⁵⁵

Namun berlaku sebaliknya informan yang memiliki tingkat ketakwaan yang rendah ia akan merasa sombong dan angkuh terhadap suaminya. Mentang-mentang mereka dapat menggantikan posisi suaminya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Hal itu dapat dilihat dari alasan informan bercerai dengan suaminya dikarenakan suaminya hanya menumpang dalam kehidupannya.

“suami saya enak-enakan dirumah santai. Lha saya bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anak lho.”⁵⁶

Ungkapan seperti itu merupakan sikap yang tidak dibenarkan dalam agama islam. Menyelesaikan permasalahan dalam keluarga harus diselesaikan secara bersama-sama. Apabila suami pengangguran maka harus melakukan

⁵⁵Siti Aminah, 13.00 22 November 2022 Di rumah kediaman bersama Siti Aminah dan Isdiyanto

⁵⁶Mujilah, 13.00 24 November 2022 Di rumah kediaman bersama Mujilah dan Sujari

musyawarah dengan suami untuk membagi tugas dalam keluarganya.

Ketiga, faktor *Skill* dalam mempengaruhi relasi kehidupan berkeluarga wanita pencari nafkah utama. Memang skill adalah segalanya dalam dunia kerja akan tetapi skill tidak dapat mempengaruhi relasi kehidupan dalam berkeluarga seperti dalam penelitian ini skill yang dimiliki oleh wanita pencari nafkah utama tersebut merupakan di atas suami mereka sehingga mereka lebih ahli dalam dunia kerja dibandingkan dengan suami mereka.

Dari ketiga faktor tersebut untuk melihat relasi kehidupan wanita pencari nafkah utama maka harus mencari penyebab konflik dalam rumah tangga tersebut. Ketika kondisi rumah tangga masih dilanda konflik maka masih terdapat relasi yang kurang sehat. Hal ini peneliti lakukan untuk menganalisis tentang relasi kehidupan wanita pencari nafkah utama dalam keluarga. Relasi kehidupan pada hal ini peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu relasi yang baik dan relasi yang tidak baik. Relasi kehidupan yang baik dalam keluarga merupakan relasi yang membuat anggota keluarga merasakan nyaman, damai

dan tidak adanya konflik yang berkepanjangan yang terjadi di keluarga. Selanjutnya relasi yang kurang baik merupakan relasi keluarga yang menyebabkan anggota keluarga tidak nyaman dikarenakan konflik-konflik yang terjadi sehingga hal tersebut menyebabkan perceraian dalam keluarga.

Untuk mengetahui relasi keluarga wanita pencari nafkah utama dalam keluarga maka menurut hasil penelitian terdapat dua keluarga yang berakhir cerai dikarenakan konflik yang terjadi didalam keluarga tersebut. Menurut Mujilah⁵⁷ konflik yang terjadi didalam keluarga dipengaruhi dari ketidakadilan beban keluarga yang mereka jalani. Wanita yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam kenyataannya mereka melakukan beban ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah utama. Sang suami hanya bersantai-santai di rumah. Sehingga hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap relasi kehidupan berkeluarganya. Sementara pada keluarga yang satunya konflik yang terjadi dalam keluarganya dipengaruhi dari kondisi ekonomi yang tidak cukup. Suami sakit yang tidak kunjung

⁵⁷Mujilah, 13.00 24 November 2022 Di rumah kediaman bersama Mujilah dan Sujari

sembuh sementara wanita pencari nafkah tersebut mencari nafkah utama akan tetapi hasil yang diperoleh tidak dapat untuk mencukupi keluarganya. Kemudian wanita tersebut tidak sanggup menerima keadaan dan memilih menceraikan suami.

Dari berbagai pengaruh relasi kehidupan wanita pencari nafkah utama dalam keluarga terdapat relasi kehidupan keluarga yang kurang baik sehingga menyebabkan mereka bercerai diantaranya:

1) Pembagian peran keluarga tidak seimbang.

Ketika pembagian peran dalam keluarga tidak seimbang tentunya terdapat anggota keluarga yang melakukan peran ganda. Pada hal ini paling banyak peran ganda dilakukan oleh seorang wanita atau istri. Istri pencari nafkah utama sering sekali melakukan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga. Wanita yang memiliki karir secara naluriah wanita tersebut masih mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dll. Sehingga hal tersebut sangat rentan terjadi konflik dalam rumah tangga.

Dalam Penelitian yang dilakukan Talitha S, menurut Gibson, salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu

stres kerja. Stres kerja merupakan suatu persepsi penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar atau lingkungan, situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis atau fisik berlebihan kepada seseorang. Stres kerja dapat mempengaruhi kinerja seorang individu. Pada teori di atas disimpulkan bahwa peran ganda pada perempuan menciptakan faktor stresor yang mana stresor tersebut salah satu faktor mempengaruhi kinerja.⁵⁸

2) Kondisi ekonomi keluarga yang buruk sehingga mengakibatkan wanita pencari nafkah tidak mampu menghadapi kondisi tersebut.

Ketika kedua faktor tersebut dialami dalam kehidupan keluarga wanita pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga hal tersebut menyebabkan terganggunya relasi kehidupan mereka. Terdapat dua relasi kehidupan dalam keluarga wanita pencari nafkah utama. Yaitu relasi yang baik seperti halnya Membagi waktu bersama keluarga, Saling membantu satu sama lain tanpa membandingkan tanggungjawab tugas yang

⁵⁸ Gibson. dkk. *Organizations: Behavior Structure Processes*. (Eleventh Edition. New York: Mc Graw Hill. 2003). Hal 233

dijalankan, Menjalin hubungan keakraban dalam keluarga dan Berbagi tugas dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Sementara relasi yang tidak baik yang disebabkan karena adanya konflik yang tidak ada selesainya konflik tersebut disebabkan dari pembagian peran keluarga tidak seimbang dan Kondisi ekonomi keluarga yang buruk sehingga mengakibatkan wanita pencari nafkah tidak mampu menghadapi kondisi tersebut.



BAB VI

IMPLIKASI PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

A. Temuan Data Tentang Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam tahapan ini peneliti melakukan penggalan sumber data dari informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Selanjutnya untuk menggali data terkait Implikasi peran istri terhadap keharmonisan maka peneliti menggali dari berbagai sumber yang sudah peneliti kelompokkan kedalam 3 bahan pertanyaan untuk informan. Beberapa pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian tugas rumah tangga pada keluarga wanita pencari nafkah utama?

Pembagian tugas rumah tangga pada keluarga wanita pencari nafkah utama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Di jelaskan menurut Anita Proses pembagian peran perempuan dalam keluarga dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran. Konflik pekerjaan keluarga (*workfamily conflict*) dapat terjadi bila

ketidakseimbangan peran terjadi secara terus menerus. Konflik tersebut juga memicu pemenuhan peran lainnya terganggu.⁵⁹ Tidak seimbang dalam pembagian peran keluarga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga yang dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga tersebut. Selain itu juga dijelaskan Proses pembagian peran dalam keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum menurut teori *nurture* terjadi karena terdapat proses sosialisasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Sosialisasi yang sampai saat ini diterima oleh masyarakat adalah laki-laki bertugas mencari nafkah sedangkan perempuan bertugas mengurus rumah. Penganut teori *nurture* juga menjelaskan bahwa perempuan dapat dianggap kuat dari laki-laki tercipta melalui proses belajar dari lingkungannya.⁶⁰ Pada realita yang terjadi di Kabupaten Pacitan pada daerah yang diteliti terdapat kebiasaan masyarakat di daerah tersebut yang mana bahwa laki-laki

⁵⁹ Anita, Rahmawaty.. "*Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.*" *Palastren* 8(1): 2015. Hal 1–34.

⁶⁰ Nasukha, Reda Adi.. "*Pembagian Kerja Secara Seksual Di Pertambangan Pasir Dan Batu (Sirtu) Sungai Pabelan Kabupaten Magelang.*" *Universitas Negeri Semarang*. 2017, hal 21

merupakan pencari nafkah sementara perempuan mengurus rumah tangga. Hal tersebut dapat dibuktikan 90% dari Kepala keluarga bekerja pencari nafkah 5% tugas pokok mengurus rumah tangga dan sisanya pengangguran.⁶¹

Ketidakharmonisan kehidupan suami istri dalam rumah tangga antara lain dipicu oleh ketidakseimbangan dalam hubungan suami istri. Menurut DeVito dalam equity theory (teori keseimbangan), bahwa dalam sebuah hubungan, keseimbangan sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan di sini tidak hanya berupa materi, namun dapat juga berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak terwujud, maka keutuhan hubungan dapat terancam.⁶²

Menurut beberapa informan terkait pembagian tugas dalam rumah tangga seperti yang dialami oleh mujilah yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil ia mengalami permasalahan yang disebabkan tidak seimbangnnya peran dalam

⁶¹<https://pacitankab.bps.go.id/>

⁶²DeVito, Teori Keseimbangan (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 244.

keluarga. Konflik yang mereka alami wanita tersebut melakukan pekerjaan ganda sebagai pencari nafkah utama dan juga mengurus kebutuhan rumah tangga. Sebenarnya menurutnya ia mampu melaksanakan peran ganda tersebut akantetapi di dalam benah hati merasa tidak terima ketika melihat suami yang pengangguran sementara ia melaksanakan tugas di rumah dan mencari nafkah untuk keluarganya sehingga ia memilih untuk bercerai dengan suaminya.⁶³

Pembagian peran dalam rumah tangga memiliki pengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Akantetapi pengaruh tersebut disebabkan dari rasa yang tidak terima akibat perbedaan tugas tersebut. Bukan disebabkan dari kondisi wanita yang tidak sanggup melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama. Pengaruh tersebut disebabkan karena rasa hati yang tidak dapat menerima keadaan tersebut.

Selain itu seperti yang dialami oleh sarinem ia bekerja sebagai pencari nafkah utama dikarenakan suami sakit lumpuh akibat kecelakaan dalam kerja. Ia mengalami konflik sehingga

⁶³Mujilah, 13.00 24 November 2022 Di rumah kediaman

bercerai dengan suaminya dikarenakan pembagian tugas yang tidak seimbang. Memang hal ini dapat dimaklumi bahwa suaminya sakit hanya dapat berbaring di tempat tidur saja. Akan tetapi wanita tersebut terpaksa meninggalkan suaminya dikarenakan hasil dari kerjanya mencari nafkah untuk keluarganya tidak dapat terpenuhi sehingga ia merantau ke Jakarta dan memilih meninggalkan keluarganya.⁶⁴

2. Bagaimana kondisi perekonomian pada keluarga wanita pencari nafkah utama?

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keharmonisan dalam keluarga. Menurut Husin Anang Kabalmay salah satu masalah utama yang sering dihadapi suami istri, adalah kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan ekonomi itu akan menyebabkan ketidakharmonisan suami istri yang mudah memicu terjadinya perceraian.⁶⁵ Selain itu juga

⁶⁴Wawancara Sarinem, 14.00 27 November 2022 Di rumah kediaman Sarinem

⁶⁵Kabalmay, H. A. *Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (studi atas cerai gugat di Pengadilan Agama Ambon)*. no, 1(2015)., 21.

dijelaskan penyebab perceraian karena ekonomi tidak saja karena kondisi ekonomi yang di bawah rata-rata, namun karena gaya hidup yang *hedonis*. Hal ini terjadi di Kabupaten Kuningan.⁶⁶

Faktor tersebut diperkuat dari hasil penelitian peneliti dari informan inisial S ia bercerai dengan suaminya dikarenakan kondisi ekonomi yang minim. Suami hanya dapat berbaring ditempat tidur dikarenakan sakit akibat kecelakaan dalam kerja sementara ia mencari nafkah untuk keluarga sendirian namun hal itu tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhannya. Menurut data dari observasi peneliti di lingkungan sekitar kediaman S. S meninggalkan suaminya karena suaminya sudah tidak berdaya atau tidak dapat menafkahnya sementara kehidupan mereka sebelumnya merupakan sangat mewah. Ketika suami tidak mampu mencari nafkah lagi maka ia meninggalkannya. Kondisi ekonomi dapat

⁶⁶ S. Muhammad, *“The phenomenon of Contested Divorced in Kuningan District : A Study of Social Change in Society and Family Fenomena Cerai Gugat di Kabupaten Kuningan : Sebuah Kajian Perubahan Sosial dalam Masyarakat dan Keluarga,”* J. Bimas Islam, vol. 9, pp. 2016. 599–640,.

menjadi implikasi dalam keharmonisan rumah tangga pada keluarga wanita pencari nafkah utama.

3. Bagaimana interaksi kedua pasangan pada keluarga wanita pencari nafkah utama?

Pada point yang ketiga peneliti menjelaskan tentang model interaksi kedua pasangan. Karena untuk mencari implikasi dari peran wanita pencari nafkah utama terhadap keharmonisan maka diperlukan model interaksi pasangan suami istri tersebut. Ketika interaksinya baik maka implikasi keharmonisannya baik berlaku sebaliknya ketika interaksinya buruk maka kondisi tingkat keharmonisannya buruk. Sehingga peneliti dalam hal ini mencari data terkait interaksi informan-informan tersebut.

Pada penelitian ini yang mengalami konflik dalam keluarga adalah keluarga S dan M selain itu tidak terjadi konflik dalam keluarganya. Konflik yang terjadi pada keluarga S adalah karena kondisi pendapatan penghasilan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sementara konflik yang terjadi pada keluarga M dikarenakan perasaan yang tidak terima melihat pasangan enak-enak bersantai sementara ia bekerja mencari nafkah sendirian.

B. Analisi Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga menurut fenomenologi

Pada tahapan ini peneliti akan menganalisis tentang Implikasi peran istri pencari nafkah utama terhadap keharmonisan dalam rumah tangga dengan menggunakan teori fenomenologi. Menurut fenomenologi terdapat empat metode analisis yaitu Tinjauan integratif (*integrative review*), Tinjauan teori (*theoretical review*), Tinjauan metodologi penelitian (*methodological review*) dan Tinjauan tematik (*thematic review*).⁶⁷

Untuk menganalisis implikasi peran wanita pencari nafkah utama maka diperlukan beberapa data tentang dampak dari wanita pencari nafkah utama. Dampak tersebut peneliti sajikan pada sub bab temuan data yaitu terkait apakah terdapat permasalahan pada pembagian tugas dalam keluarga. Karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti menurut Anita Proses pembagian peran perempuan dalam keluarga dapat

⁶⁷ moustakas, clark e...*phenomenological research methods. (united states of america:sage publications inc, 1994, hal 12.*

menyebabkan ketidakseimbang peran.⁶⁸ Dan menurut Nasukha tidak seimbang dalam pembagian peran keluarga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga yang dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga tersebut.⁶⁹ Terkait permasalahan pada pembagian tugas dalam keluarga wanita pencari nafkah di Kabupaten Pacitan terdapat konflik pada keluarga S dan M. konflik yang terjadi pada keluarga S dikarenakan pihak suami sakit dan tidak dapat membantu mengejarkan tugas di rumah. Sementara pada keluarga M suami pengangguran saja.

Selain pembagian tugas dalam rumah untuk mengetahui implikasi peran wanita sebagai pencari nafkah utama maka perlu data terkait kondisi perekonomian pada keluarga wanita pencari nafkah utama menurut Husin Anang Kabalmay salah satu masalah utama yang sering dihadapi suami istri, adalah kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan ekonomi itu akan menyebabkan

⁶⁸ Anita, Rahmawaty.. *“Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” Palastren* 8(1): 2015. Hal 1–34.

⁶⁹Nasukha, Reda Adi.. *“Pembagian Kerja Secara Seksual Di Pertambangan Pasir Dan Batu (Sirtu) Sungai Pabelan Kabupaten Magelang.” Universitas Negeri Semarang.* 2017, hal 21

ketidakharmonisan suami istri yang mudah memicu terjadinya perceraian.⁷⁰ kondisi ekonomi memang pengaruh terbesar pada keharmonisan dalam keluarga. Faktor ekonomi menjadi tren meningkatnya jumlah perceraian di Pacitan. Sebagian besar pengajuan perkara gugatan cerai ini didominasi dari pihak perempuan. Hingga pertengahan tahun 2022 tersebut, angka perceraian akan mengalami kenaikan jika dibanding tahun sebelumnya. Pekan pertama bulan juni tahun 2022 saja, Pengadilan Agama kelas 1b Pacitan tercatat ada 427 perkara perceraian yang telah diputus.⁷¹ Seperti pada penelitian ini keluarga yang mengalami konflik yang disebabkan oleh faktor ekonomi adalah keluarga S. S yang menjadi pencari nafkah utama dan pada kenyataannya mereka memilih bercerai dengan suaminya dikarenakan tidak sanggup memenuhi kebutuhan keluarganya tersebut disebabkan karena kondisi darurat yang dialami oleh keluarganya tersebut dikarenakan suami sakit.

⁷⁰Kabalmay, H. A. *Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (studi atas cerai gugat di Pengadilan Agama Ambon)*. no, 1, (2015). 21.

⁷¹<https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/46116-faktor-ekonomi-dominasi-tingginya-angka-perceraian-di-pacitan> diakses pada tanggal 28 Maret 2023

Selain faktor ekonomi selanjutnya faktor relasi hal ini relasi sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. rumah tangga yang harmonis merupakan rumah tangga yang terbangun dari relasi yang baik dan sehat. Sehingga anggota keluarga merasakan kenyamanan dalam kehidupannya tersebut. Pada penelitian ini terdapat dua keluarga yang mengalami konflik sehingga bercerai hal itu dipastikan bahwa keluarganya tidak berjalan harmonis.

Implikasi peran wanita terhadap keharmonisan dalam rumah tangga pada hal ini dipengaruhi pada 2 faktor yaitu terkait keseimbangan pembagian tugas rumah tangga dan selain itu karena faktor kecukupan ekonomi. Wanita yang berperan sebagai pencari nafkah utama yang pada dasarnya kewajiban mencari nafkah utama merupakan tugas suami yang pada hal ini digantikan oleh istri hal itu tidak dapat berpengaruh pada keharmonisan keluarga selama pembagian tugas dalam keluarga dapat seimbang. Ketika pembagian tugas dalam keluarga tidak seimbang maka yang terjadi beban yang dirasakan istri lebih parah dibandingkan dengan beban suami. Karena menurut Dewi pembagian peran antara suami dan istri juga berhubungan dengan sektor publik dan domestik.

Pekerjaan di sektor publik berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah atau nafkah. Sedangkan pekerjaan sektor domestik berhubungan dengan pekerjaan mengurus rumah dan anak. Pada dasarnya suami sebagai pencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga.⁷² ketika mencari nafkah sudah dilakukan oleh istri kemudian mengurus rumah tangga juga beban istri maka ketidakseimbangan dalam pembagian tugas ini akan menyebabkan konflik sehingga tidak tercapainya sebuah keharmonisan dalam keluarga.

Selain masalah pembagian peran dalam keluarga pada point yang kedua adalah faktor ekonomi. Kekurangan atau tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga sehingga menyebabkan wanita mencari nafkah utama hal ini sangat memberikan pengaruh pada keharmonisan dalam rumah tangga. Hal itu dikarenakan suatu keluarga tanpa kebutuhan ekonomi akan mustahil akantetapi kebutuhan ekonomi pada setiap keluarga berbeda-beda tergantung kondisi keluarganya dalam menyikapi. Wanita yang terbiasa hidup mewah kemudian

⁷²Dewi, Prilly Paradnya. *“Pembagian Kerja Dalam Keluarga Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Di Dusun Tattat , Desa Patarongan ,.”* Universitas Airlangga, 2017.1–9.

mendapatkan musibah suami tidak dapat memberinya nafkah maka ini yang menjadikan mereka stress kehilangan sesuatu yang berharga. Sehingga wanita tersebut tidak dapat mengendalikan sikap emosionalnya untuk bersabar menerima kenyataan atau bertahan mencari ekonomi semampunya. Ketika hal itu tidak dapat dilaksanakan maka mereka lebih memilih untuk bercerai dengan suaminya.

Dari kedua faktor implikasi wanita pencari nafkah utama terhadap keharmonisan rumah tangga dikarenakan faktor pembagian tugas keluarga yang tidak seimbang dan juga dikarenakan faktor ekonomi yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Ketika kedua faktor dapat dihindari maka dimungkinkan suatu keluarga tersebut tidak akan terganggu keharmonisannya dikarenakan pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin dua orang yang memiliki cita-cita bersama. Ketika melihat dari asal keluarga yang diikat oleh rasa cinta dan kasih sayang tentu hal tersebut tidak membeda-bedakan tentang kondisi pasangan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan diatas maka dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Relasi keluarga wanita pencari nafkah utama dalam keluarga makamenuruthasilpenelitiansebagai berikut:
 - a. Keluarga yang Harmonis
Terdapat dua pasangan keluarga yang harmonis mereka dapat membagi peran yang mana istri berkerja dan suami mengurus keperluan rumahtangganya
 - b. Keluarga yang bertahan meskipun kurang harmonis
Terdapat tiga keluarga yang kurang harmonis hal itu disebabkan kondisi suaminya sakit ia terpaksa mencari nafkah utama untuk keluarganya
 - c. Keluarga yang berakhir cerai
Terdapat dua keluarga yang berakhir cerai dikarenakan istri tidak mampu berperan sebagai pencari nafkah utama untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Implikasi Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

a. Bagi Suami

Istri yang berkerja sebagai pencari nafkah utama dapat memberikan dampak kepada suami berupa tekanan batin, beban moral karena suami tidak mampu melaksanakan kewajiban sebagai pemberi nafkah. Selain itu akan menimbulkan peralihan pemimpin keluarga.

b. Bagi anak

Implikasi bagi anak dari adanya peran wanita sebagai pencari nafkah utama yaitu bagi pendidikan anak yang biasanya anak sangat melekat pada pola asuh ibunya akantetapi ketika ibu sibuk berkerja anak menjadi terlantar.

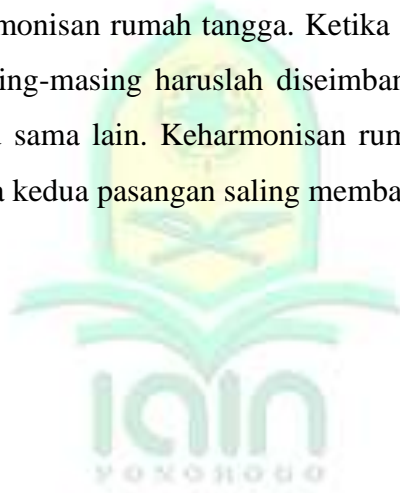
c. Bagi Masyarakat

Dari adanya peran wanita sebagai pencari nafkah utama berdampak pada masyarakat terutama pada sektor perekonomian yang mana angka

pengangguran bagi kaum laki-laki semakin banyak. Sehingga peran wanita yang lebih utama untuk mengurus anak ketika masih kecil tertinggal.

B. Saran

Dari pembahasan diatas maka terdapat saran peneliti kepada pembaca khususnya pasangan suami istri untuk selalu menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketika adanya peralihan tugas dari masing-masing haruslah diseimbangkan dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan rumah tangga dapat tercapai apabila kedua pasangan saling membantu.



DAFTAR PUSTAKA

- A.P.Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*,(Yogyakarta: Heksaloga. 2009).
- abû ja`far muhammad bin jarîr al-thabarî, *jâmi` al-bayân `an ta`wîl âyi al-qur`an*, (beirut :dâr al-fikr, 1988), juz ii,
- Anita, Rahmawaty.. “*Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.*” *Palastren* 8(1): 2015.
- arifin, muhammad ade. *Etika hubungan seksual suami istri menurut yusuf al-qaradawi*. Diss. (Uin sunan kalijaga yogyakarta, 2015).
- asih, i. D. Fenomenologi husserl: sebuah cara “kembali ke fenomena”. *Jurnalkeperawatanindonesia*, 9(2), (2005).
- berger, peter & thomas luckmann,. *The social construction of reality. A treatise in the sociology of knowledge*, (penguin books, australia1975).
- Creswell, john w. *Qualitative inquiry and research design: hoosing among five traditions*. (the united states of america: sage publications, in. 1998).
- DeVito, Teori Keseimbangan (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).
- Dewi, Prilly Paradnya. “*Pembagian Kerja Dalam Keluarga Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Di Dusun Tattat , (Desa Patarongan ,.*” Universitas Airlangga, 2017).
- Gibson. dkk. *Organizations: Behavior Structure Processes*.(Eleventh Edition. NewYork: Mc Graw Hill. 2003).

- ila nurmila, zaki abdul wahab, and miftah farid, “wanita pencari nafkah dalam pandangan ulama pedesaan,” *istinbath / jurnal penelitian hukum islam* 14, no. 2 (2019): 231.
- Islamiah, nur shofa ulfiati. *Isu - isu gender kontemporer*. (Malang: uin – maliki press2010).
- k bertens, filsafat barat dalam abad xx (jakarta: pt gramedia, 1981).
- Kabalmay, H. A. *Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (studi atas cerai gugat di Pengadilan Agama Ambon)*. no, 1, (2015).
- Khairizzaman, *nafkah istri dalam perspektif fikih* (banda aceh: dinas syari’at islam pemerintahan aceh, 2011).
- kompilasi hukum islam (khi). Pasal 34 ayat (1) uu perkawinan. Pasal 107 ayat (2) kuhper.
- Kuswarno, engkus, , perubahan paradigma penelitian komuikasi epilog dalam metodepenelitian kormunikasi: contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis. (penerbit rosda. 2007).
- lexy j. Moleong, metodologi penelitian kualitatif (bandung: remaja rosdakarya, 1998).
- luluk shoviana and zahrotun navish abdillah, “peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dalam perspektif hukum islam,” *islamic review : jurnal riset dan kajian keislaman* 8, no. 1 (2019): 86–109.
- m. Klesment and j. Van bavel, “the reversal of the gender gap in education and female breadwinners in europe,” *families and societies* 26, no. 320116 (2015): 37, <https://lirias.kuleuven.be/handle/123456789/491575>.
- mami hajaroh, paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi, (yogyakarta: fip uny, t.th),

- moustakas, clark e...phenomenological research methods. (united states of america:sage publications inc, 1994).
- muamaroh, latar belakang rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan, *educational psychology journal*, epj 2 (1) (2013)
- Nasukha, Reda Adi.. “*Pembagian Kerja Secara Seksual Di Pertambangan Pasir Dan Batu (Sirtu) Sungai Pabelan Kabupaten Magelang.*” (Universitas Negeri Semarang. 2017).
- noerhadi magestari, tradisi baru penelitian agama islam, cet. I(bandung: pusjarlit, 1998),
- Novia Lucas Cahyadi, Noviaty Kresna Darmasetiawan, *pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi asean pada mahasiswa s1 fakultas bisnis dan ekonomika universitas surabaya*, calypra: jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya vol.6 no.2 (2017)
- nurlia, a. *Nusyuz suami terhadap istri dalam perspektif hukum islam.*(2018).
- s samsidar, “peran ganda wanita dalam rumah tangga,” *jurnal studi gender dan anak* 12, no. 2 (2019): 655–663.
- S. Muhammad, “*The phenomenon of Contested Divorced in Kuningan District : A Study of Social Change in Society and Family Fenomena Cerai Gugat di Kabupaten Kuningan : Sebuah Kajian Perubahan Sosial dalam Masyarakat dan Keluarga,*” *J. Bimas Islam*, vol. 9, pp. 2016. 599–640,.
- septiana, f. T. (2022). *Studi pengaruh peran ganda istri dalam keluarga terhadap keharmonisan rumah tangga (studi kasus di desa pekuwon kecamatan juwana kabupaten pati)* (doctoral dissertation, universitas islam sultan agung).
- Septiana, f. T.. *Studi pengaruh peran ganda istri dalam keluarga terhadap keharmonisan rumah tangga (Studi Kasus Di Desa Pekuwon*

- Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung. 2022).
- sri fadilah, "kesetaraan gender : fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung," *gender dan anak* 1, no. 1 (2018): 18–26.
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*.(Surabaya : Airlangga University Press.1995).
- tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus umum bahasa indonesia*(jakarta : balai pustaka,2002),
- Utamidewi, Wahyu. "Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta)." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2.2 (2017).

